

# Matahari Tak Nampak Hari Ini

Sebuah Kumpulan Cerita Pendek



Sri Prabowo S.



*Matahari Tak Nampak Hari Ini*

Penulis & Tata Letak : Sri Prabowo S.

Editor : Zain MS

Artwork : Pinterest:)

---

Buku sialan ini bisa saja sampai di tanganmu dalam kondisi yang menggenaskan dan kurang terawat, namun begitulah perjalanan mentakdirkannya hadir di dunia ini, sama dengan Cerpen-cerpen yang ada di dalamnya.

Kumpulan Cerpen ini bisa kalian copy dan cetak secara bebas. Kalian juga bisa mengunduh versi digitalnya di :  
[riotklabarchive.noblogs.org](http://riotklabarchive.noblogs.org)

---



**RIOT KLAB**

Surel : [riotklab@riseup.net](mailto:riotklab@riseup.net)

Instagram : [riotklab](https://www.instagram.com/riotklab)

Twitter : [@RIOTKLVB](https://twitter.com/RIOTKLVB)

Website : [riotklabarchive.noblogs.org](http://riotklabarchive.noblogs.org)

# DAFTAR ISI

Lelaki yang Menjemput Gelap saat Petang -----	1
Fiksi Underground -----	3
<b>GULMA -----</b>	<b>19</b>
<b>SANG LEGENDA TELAH KEMBALI -----</b>	<b>22</b>
<b>Hujan dan Getah -----</b>	<b>28</b>
<b>LELAKI MALANG -----</b>	<b>34</b>
<b>Belajar Mencintai Kucing -----</b>	<b>36</b>

# Lelaki yang Menjemput Gelap saat Petang

2007

Matahari perlahan mulai timbul, dingin menggigit kulit dan masih terasa saja terpaan kabut yang membasahi wajahku. Deru mesin CB-100 merang membelah jalanan tak beraspal di tengah hutan industri tempatku bekerja. Aku harus cepat sampai tujuan atau jika tidak, matahari yang terik dan tidak ramah akan membakarku. Belum lagi jalanan akan berubah menjadi lautan debu pada siang hari, lalu apabila hujan turun, treknya berubah lagi menjadi kubangan lumpur yang licin dan sukar tuk dilalui.

Pagi yang cukup cerah dan nasib masih saja kalah. Kesialan pertama hari ini datang dari CB yang mulai berulah. Ayolah, ia seperti tak mau berkompromi, kondisi mesin yang belum panas membuatnya ogah menarik laju. Lebih buruk lagi, aku tak begitu paham soal mesin motor tua. Kubeli motor butut ini dari seorang pekerja di kamp yang membutuhkan ongkos pulang kampung, sementara aku juga butuh kendaraan untuk kebutuhan mobilitas. Dan ketika si besi brengsek mengalami *trouble*, akan kuundang bocah desa dari luar kamp pekerja. Para remaja tanggung yang biasa main atau terkadang sekadar mengisi baterai gawai di rumah dinasku. Memberi mereka rokok juga sedikit uang jajan, dengan begitu mereka mau bersenang hati membawa motor ke bengkel di pusat kecamatan atau terserah mereka utak-atik sendiri dengan keahlian ala kadarnya.

Tapi aku sekarang tidak berada di rumah dinas, sedang lokasi lahan tempatku bekerja sisa tiga kilometer lagi, kurang lebih perkiraanku. Di jalanan yang lurus dan pemandangan lahan yang serba membosankan, semua tampak *template*. CB busuk yang kukendarai ini mulai terbatuk-batuk dan tetiba mesin pun mati saat menaiki tanjakan. Aku memaki sejadi-jadinya, aku perlu cepat sampai, dan keputusan harus segera diambil. Tanpa pikir panjang, kumasukkan motor ke dalam semak-semak. Kututupinya dengan beberapa lembar daun dan ranting. Dengan sedikit trik murahan kamufase ini kupikir seorang tak akan mencurinya. Setelah itu aku lanjutkan perjalanan lalu pulang dengan menumpang truk yang biasanya membawa bibit dan buruh kebun yang bertugas dalam pembibitan dan pembersihan lahan.

Aku benar-benar kepayahan dan tak memiliki energi lagi, kaosku basah kuyup sampai menembus kemeja kumal yang kupakai. Sebenarnya aku jarang bekerja di lapangan, hanya sekali-dua kali saja mengunjungi lahan untuk kebutuhan pendataan—seterusnya hanya sibuk di kantor dan menatap monitor komputer. Sebagai pemuda yang memiliki bekal di perguruan tinggi di Jawa sana meski tidak lulus, kemampuanku dalam mengoperasikan *hardware* macam ini adalah hal yang mudah. Selain itu, sebagai mantan pers mahasiswa, kemampuanku dalam menulis juga cukup lumayan, oleh karenanya kantor sering menugaskanku mengurus persuratan.

Terkadang berkat keahlianku ini, aku merasa akan membuat iri para warga

lokal yang kebanyakan hanya mendapat pekerjaan di pos keamanan atau mungkin buruh kasar yang tentunya membutuhkan tenaga ekstra.

...

Mendung menggelayut, awan berarak menembus semerbak angin yang menerpa ke mana saja. Aku terduduk di pemukiman milik perusahaan kayu lapis atau yang biasanya disebut oleh warga sebagai kamp. Sudah tiga tahun aku berada di sini, mengasingkan diri dan memilih tempat tinggal paling pojok dekat dengan hutan. Hal ini memaksaku beradaptasi hidup bersama suasana hewan-hewan liar, ditemani suara jangkrik, burung hantu, dan monyet-monyet.

Tak heran kadang ular merayap masuk menaiki kabin rumah saat aku sedang tidur pulas-pulasnya; membuatku kaget setiap kali hendak membuang hajat atau mandi di pagi hari sementara seekor ular telah lebih dulu bersemayam dalam lubang kakus atau di dalam dapur. Di saat seperti itu biasanya yang kulakukan hanyalah memanggil tetangga orang asli sini untuk mengamankan dan menjadikannya sebuah hidangan lezat untuk dijadikan pendamping minum anggur atau bir.

Pun kemampuan bersosialisasiku juga sangat buruk. Aku jarang keluar rumah dan sadar betapa tidak pedulinya diriku dengan kehidupan bermasyarakat. Hari-hariku di sini hanya untuk menikmati sisa kehidupan di bangku depan rumah atau ruang tamu. Meminum kopi atau bir dingin, lalu tenggelam dalam buku-buku yang kubeli sejumlah satu kardus saat gaji pertama. Dalam benakku, lebih baik mati kelaparan daripada mati kesepian haus hiburan di tempat antah berantah seperti sekarang. Namun belakangan kepercayaan itu membuatku agak menyesal. Di waktu tertentu aku benar-benar kelaparan dan terpaksa datang ke kantor untuk mengambil kasbon. Ah, semua ini salah Tan Malaka, pikirku masih *denial*.

Terkadang aku masih tak habis pikir dengan segala pengasingan ini. Aku merasa mengalami sebuah dekadensi sekaligus menjalani eskapisme, sebuah percobaan pelarian dari hidup yang tak pernah terjelaskan. Atau aku hanya menganggapnya sebagai asketisme belaka usai ditampar kenyataan bahwa orang yang kucintai pergi meninggalkanku. Meninggalkan Jawa dengan hiruk-pikuk serta kemewahannya, pergi mengembara dan merelakan dia bahagia dan memiliki anak dengan orang yang dia cintai.

Tidak, tidak semudah itu. Aku masih berfikir ini cinta yang belum selesai. Aku masih memikirkannya di seberang lautan sana; sedang apa dia sekarang? Apakah dia sudah cerai? Apakah dia menanyakan kepada kawanku di sana tentang kabarku. Arrrrghhh... ini terlalu menyebalkan. Itu juga sangat menyiksaku --membawaku lari pada alkohol dan ganja yang kutanam di pinggir sungai yang berasal dari biji dari hasil selundupan pada saat keberangkatanku ke Kalimantan. Ketika aku teringat dengan gadis itu, seketika itu pula dia membunuhku berkali-kali. Membuatku teringsut dan menangis memaki ketololanku menyia-nyiakan bunga krisan yang kurawat dengan penuh kasih itu. Aku benar-benar mengutuk algoritma hidup ini. Aku ingin mati muda.

Aku tidak bisa meniduri setiap gadis seperti *Love in the Time After Cholera*. Aku pernah mencobanya, namun usai pergumulan yang penuh lendir dan keringat itu, aku hanya merasakan kehampaan karena buah dari hasil bercinta itu hanya mengingatkanku padanya. Aku justru memperburuk situasi dengan membawa masalah pada gadis-gadis yang sudah kutiduri itu. Membuat mereka sakit hati dan aku tidak ingin mereka merasakan sakit seperti yang kurasakan. Aku tidak mampu menyewa pelacur, karena aku benar-benar sangat miskin dan hanya bergantung dengan upah harian yang kumiliki. Untuk tidur pun, aku menumpang di kedai tempatku bekerja. Itu adalah saat-saat semenjana ketika aku masih menjalankan pendidikan di bangku kuliah. Oleh karena itu, untuk saat ini aku benar-benar mengutuk dengan yang namanya keanggunan cinta; sebuah omong kosong yang dibesar-besarkan oleh para penyair, sastrawan, dan filsuf.

...

Hingga tibalah suatu kesempatan aku bertemu dengannya. Jadi begini ceritanya.

Saat sedang sumringah menikmati malam yang remang sambil menikmati kopi di beranda barak tinggalku, terlihat kilatan cahaya dari jauh mengarah semakin dekat bersama suara knalpot yang sudah dimodifikasi. Tidak salah lagi, itu Guntew anak kampung transmigrasi di seberang jalan keluar perusahaan yang biasanya bermain ke barakku dan baru saja kembali membawa motor milikku yang rusak tadi pagi.

“Ayo kita ke acara pernikahan, ada penari wadian dan burung jue” tiba-tiba mengkronfontasiku ditambah bau mulutnya yang menguarkan aroma tuak tapai.

“Aku sedang malas dan lelah karena seharian di lahan, ingin istirahat saja” ucapku menampik.

“Sudahlah mas, kamu tidak akan menyesal, penarinya cantik-cantik. Masih banyak minuman juga,” balasnya memaksa.

Bajingan kecil ini terus memaksaku, padahal aku tau maksud Guntew sebenarnya. Apakah setelah aku tidak mengikutinya ia akan memerasku untuk membelikan ia dan kawan-kawannya minuman lagi? Karena tidak bisa mengelak dan tidak enak hati, bagaimanapun ia sudah membenarkan motorku, akhirnya kuyayakan keinginannya.

Lampu motor membelah gelapnya belantara Borneo ini. Dan Guntew menyentak pedal gas dengan laju menciptakan raungan memekakkan seisi rimba. Aku tidak banyak berbicara, hanya duduk diam dan memasukkan tangan ke dalam saku jaket. Menurut Guntew, pernikahan ini dilangsungkan secara dadakan karena mempelai masih sangat belia. Mereka terpaksa dinikahkan karena kecelakaan sel telur yang membuat si Perempuan mengandung. Sementara orang tua si mempelai pria cukup berpengaruh di masyarakat juga demi menjaga nama baik, akhirnya mereka mengadakan pesta pernikahan secara adat dan besar-besaran. Hal-hal semacam ini sering terjadi, lemahnya bimbingan orang tua perihal pendidikan seks membuat angka kehamilan di luar nikah terus meningkat. Be-

lum lagi jika berbicara hal lain setelahnya seperti rendahnya usia mental berujung pada tingginya jumlah perceraian. Sayang di negara ini orang terlanjur berpikir pendek, menjauhkan anak-anaknya dari pendidikan seks akibat gagal memahami pendidikan seks itu sendiri.

Waktu belum terlalu malam, dan perjalanan akan segera sampai di lokasi pesta perayaan pernikahan masuk ke wilayah desa trans. Ini untuk pertama kalinya aku menghadiri acara pesta pernikahan orang Dayak. Sebelumnya mungkin hanya melayat ke kediaman teman yang ayahnya meninggal karena suatu kecelakaan: keliru menebak arah jatuh pohon yang ditebangnya menggunakan *chainsaw* dan balok kayu mentah pun menimpa merenggut nyawanya.

Malam ini suasana rumah pemilik hajat cukup meriah, banyak dihadiri tamu yang keranjingan akan hiburan. Aku masih berdiri di sini, di antara warung-warung dadakan yang menjual berbagai macam jajanan beserta minum. Sedangkan sedikit jauh dari tempat pesta kerumunan orang sedang mengadu keberuntungan dengan dadu.

“Lihat mas, penarinya, montok banget *body* dan goyangannya,” ujar Guntew berusaha membuatku untuk tertarik agar tidak sia-sia datang ke sini. “Kalau bisa, kau cari istri orang Dayak saja.”

Kelakarnya sambil memberi kode untuk meminta uang yang akan dia gunakan untuk membeli minum lalu pergi berjudi. Aku paham betul cara mainnya kali ini. Tak antara lama, ia memintaku untuk menikmati acara. Ia berjanji segera kembali setelah dia memenangkan taruhan, selain dia tau aku tidak suka bermain judi.

Para penari itu dengan anggunnya menari seolah mereka adalah burung merak, dan penari pria juga sangat gagah bak panglima tempur Dayak yang tersohor dan sering kudengar pada saat tragedi memilukan di Sampit bertahun-tahun silam. Namun, tiba-tiba pandanganku teralihkan pada seorang gadis yang sedang berdiri tepat di depan pintu rumah si pemilik hajat. Rambutnya hitam, matanya berbinar, dagunya tirus, dan senyumnya yang mengembang membuat darahku tersirap ke otak. Tubuhnya jangkung dan dadanya tidak terlalu besar, atau bisa juga karena dia menggunakan pakaian yang tidak terlalu ketat.

Tapi dari segi busana yang dia gunakan, aku yakin dia bukan berasal dari sini atau mungkin ia adalah anak transmigran yang kebetulan bersekolah di Kota. Aku bisa mengatakan seperti itu karena setiap aku ke pasar pada akhir pekan, aku sering menemui beberapa kelompok anak muda yang sedang belanja di pekan untuk kebutuhan pribadi mereka, termasuk kebutuhan berdandan. Mereka membeli pakaian juga di sana, dan dari segi *fashion* mereka terbilang cukup berbeda meski sedikit tertinggal; atau begini saja, akui saja kalau dia memang cantik dibandingkan orang-orang yang kusebutkan tadi.

Saat sedang khusyuk dan terpukau memandangnya, dan kadang justru aku gusar ketika menunggu dia kembali keluar dari dalam rumah dengan waktu yang lama. Tidak bisa tidak untuk memanfaatkan momen mencuri pandang ke arahnya. Tanpa disengaja, mata kami saling bertemu pandang.

Itu membuatku menjadi canggung dan tidak berani melihatnya lagi, aku khawatir tindakanku membuatnya tidak nyaman. Namun apa kata hati kadang tidak sesuai dengan tindakan, dengan percaya diri sebagai lelaki dewasa kupandangi dirinya lagi. Lagi dan lagi tanpa sadar dia juga terus membalas tatapanku. Namun kali ini dengan mimik wajah mengejek. Sial, dia meremehkanku ucapku dalam hati.

“Mas, dari tadi kutinggal sendirian ternyata lagi bermain mata sama cewek itu ya? Hahaha,” tanya Guntew meledek.

“Siapa dia memangnya?” Pungkasku penasaran.

“Anaknya Kades sini, kuliah di kota, mungkin dia sedang liburan.”

“Pantas.”

“Pantas apanya mas?”

“Tidak ada, ayo kita pulang, modalmu sudah habis juga kan,” ajakku mengakhiri obrolan karena malam yang semakin larut.

. . .

Ini pagi minggu yang malas. Waktu terbaik untuk menikmati hari dengan bermalasan di kasur usai begadang semalam suntuk menuntaskan *No Longer Human* milik Osamu Dazai. Baru saja mau memejamkan mata, tiba-tiba suara ketukan pintu terdengar dari luar. Nyaringnya bercampur dengan suara anak-anak yang bersahutan memanggil namaku. Sial mereka datang di saat yang tidak tepat. Tuhan, kepalaku berat tak sanggup lagi menyangga, mana mata sedang ngantuk-ngantuknya.

Biasanya para bocah ke sini untuk beberapa alasan, kebanyakan dari orang tua mereka sibuk atau memang tidak paham dengan tugas sekolah yang diberi guru mereka; apalagi mereka juga harus berpikir di tengah kurangnya fasilitas pendidikan di daerah ini. Bocah-bocah di sini lebih pintar belajar tentang hidup-- mereka dapat bermain di sungai atau ke hutan untuk mencari buah untuk memahami bagaimana cara seni bertahan hidup. Namun karena sekolah juga hal utama, dan dengan alasan inilah, lebih baik mereka kubantu dengan mengajak mengerjakan tugas bersama di barakku atau sekedar membaca koleksi buku yang kumiliki. Ada manfaatnya juga jika bocah-bocah itu datang ke sini. Mereka biasanya kusuruh menyapu, membuat kopi, atau membeli rokok. Jika beruntung, orang tua mereka membawakan makanan sebagai tanda terima kasih. Selain karena orang tua mereka tahu aku hanyalah bujangan yang kesepian dan tertutup dengan wanita.

“Mas, mas bangun!” Suara terdengar dari luar bersahutan.

“Iya sebentar, aku cuci muka dulu,” sambil menahan kantuk dan pandangan yang mulai kunang-kunang.

Ketika aku membuka pintu, para bocah itu berhamburan tanpa permisi menuju lemari koleksi bukuku - menyisakan seorang gadis yang malu-malu untuk masuk.

“Dia kak Imelda. Mau minjam buku juga mas,” ujar Marta bocah paling

cerewet di antara yang lainnya.

“Masuk mbak, jangan malu-malu,” ucapku.

“Permisi ya mas,” ucapnya santun.

Brengsek! Badai apa yang menyeret gadis di acara pesta pernikahan kemarin ini untuk datang ke rumahku yang angker untuk perempuan. Semua bocah asik dengan buku bacaan mereka masing-masing di sofa ruang tamuku yang sobek dan kumal, rumah ternyata nyaman bagi para kutu busuk untuk berkembang biak. Sementara gadis itu sedang sibuk memilin setiap buku yang tersedia di lemariiku. Dan sekarang pandangannya tertuju pada buku yang berada di rak bagian atas.

Oh tidak, itu adalah koleksi buku-buku yang menurutku kelasnya A; terdiri dari beberapa tulisan kawan, novel milik penulis idolaku, buku yang masih belum dikopek plastik pembungkusnya, atau beberapa buku berhaluan politik radikal yang tentu saja tak bisa aku taruh sembarangan. Dia melengos ke arahku lalu memelas memintaku mengambilkan beberapa buku yang ada di sana. Aku menghampirinya, “buku yang mana?”

“Yang berwarna hitam.”

“Itu buku ilmiah, membosankan, bukannya lebih baik kamu membaca yang novel saja?”

“Tidak, aku bosan dengan novel. Aku biasanya di setiap minggu datang ke perpustakaan kota untuk menghabiskan akhir pekan jika tidak pulang ke rumah,” ucapnya.

“Baiklah, mungkin kamu harus melihatnya dulu”.

Itu adalah buku bersampul hitam dengan gambar lukisan goa berbentuk manusia primitif berjudul Dayak Mardaheka. Sebuah buku antropologi ditulis oleh seorang kawan. Aku berkenalan dengannya pada saat berjumpa di sebuah rumah kosong pendudukan di Salatiga yang disulap jadi semacam pusat sosial otonom dan diaktivasi sebagai tempat tinggal tunawisma. Meski akhirnya para okupan ini diusir warga sekitar karena dianggap meresahkan dan tak berizin, belum lagi adanya desas-desus ruang otonom diorganisir oleh para kelompok berhaluan ideologi yang bertentangan ideologi negara ini. Lokasi pendudukan itu kini sudah terbengkalai lagi, dan menyisakan ruang kosong di tengah keterbatasan beberapa individu untuk mengakses tempat tinggal yang semakin sulit untuk dijangkau. Lama tak berjumpa dengannya, belakangan kami bertemu di sebuah kolektif pertanian, dan dia menceritakan sebuah proyek tulisan tentang kelompok suku merdeka yang jauh dari eksistensi sebuah negara dan hukumnya. Itu adalah terakhir kali aku bertemu dengannya, lalu bukunya beredar dan dicetak oleh penerbitan *indie*.

Dia membolak-balik buku itu, dalam beberapa kesempatan dia mengendus aroma tiap lembarnya.

“Aku pinjam ini.”

“Kenapa kamu memilih buku itu?”

“Karena ada tema menarik yang dia bahas, dan aku baru tau ada buku

semacam ini. Gambar dan sinopsisnya juga menarik.”

“Ya, kuberi waktu seminggu untuk menyelesaikannya,” ucapku. Selain memang aku tidak punya pilihan untuk menolak keinginan gadis semanis dia. “Terima kasih, sepertinya kamu sangat lelah, matamu merah mas.”

Tiba-tiba angin seperti berdesir melewati daun telingaku, sudah lama aku tidak mendapat perhatian kecil semacam ini, atau aku terlalu percaya diri. Aku mulai khawatir betapa jeleknya wajahku pagi ini. Aku bahkan sudah tidak peduli dengan penampilan, mungkin aku terlihat lebih tua dibanding usiaku sebenarnya.

“Mas, lebih baik kami pulang saja. Biar pian bisa istirahat.”

“Kalian naik apa jalan ke sini?” Ucapku tanggap.

“Kami jalan kaki beramai.”

“Bagaimana kalau aku antar dengan motor saja?” Memberanikan diri.

Ini sangat jarang kulakukan. Beberapa bocah bisa pulang jalan kaki karena mereka tinggal di sekitar komplek kamp, menyisakan dua bocah dan gadis itu. Akhirnya satu bocah kududukan di tangki bensin, dan satunya dijepit di tengah dan dia sendiri berada di bagian buritan.

Aku meminimalisir kecepatan, agar motor tidak terguncang karena menghempas jalanan berkerikil batu yang kadang ada saja ukurannya sebesar kepala yang tiba-tiba menyembul dari dalam tanah. Dalam perjalanan aku berkhayal, “sial, aku merasakan seperti memiliki keluarga kecil.”

...

Pekerjaan terasa sangat membosankan, yang kupikirkan hanyalah dia. Ya, hanya dia. Aku mulai melamun tentang sesuatu yang sudah lama tidak kurasakan, bau parfum, ciuman pertama, pelukan hangat, atau seekstrim memiliki sebuah keluarga; lebih tepatnya aku sedang jatuh cinta. Tidak bisa tidak, aku harus berjumpa dengannya lagi. Menurut informan terpercayaku -siapa lagi kalau bukan Guntew- Imelda adalah anak yang pendiam atau bisa dikatakan anak rumahan. Ia tumbuh sebagai gadis cerdas, sering merengkuh juara saat masih duduk di sekolah menengah pertama. Karena dia pintar dan berprestasi, orangtuanya berpikir pendidikan di sini kalah jauh dengan di kota. Itulah kenapa Imelda dititipkan kepada pamannya yang tinggal di kota untuk disekolahkan di sebuah SLTA dan hanya seminggu sekali pulang ke desa. Dia anak tunggal dan tentu saja dia sangat disayang oleh keluarga. Dia cantik, banyak pria yang menyukainya, termasuk Lutak anak bos getah karet.

Aku mendengar orang tua mereka sangat dekat, namun kelakuan Lutak yang terkenal sebagai berandal desa membuat Imelda pun orangtuanya menjadi tidak simpati. Aku juga berpikir seharusnya dia bisa saja memiliki lelaki di kampusnya. Mungkin teman fakultas atau seniornya yang notabene adalah presiden mahasiswa berparas tampan. Sekali lagi, aku terlalu berlebihan. Lebih baik aku segera bertemu dengannya, dan besok adalah tenggat waktu untuknya mengembalikan buku padaku. Terpancar senyum di wajahku, lebih baik aku keluar kantor menuju kantin untuk meminum kopi dan mentraktir kawan sebagai perayaan kecil.

Hari yang dinanti pun tiba. Aku sedikit nampak gugup, tidak, itu terlalu lebay. Aku siap bertemu dengannya. Aku sudah mandi, membuat kopi, dan memasak gorengan. Aku siap dengan kondisi prima. Setelah sekian jam menunggu sampai asbak dipenuhi puntung dan kopi hanya tinggal ampasnya saja. Aku mulai memikirkan yang aneh-aneh. Arghh... aku benci dengan pikiranku sendiri. Aku jadi ragu dan merasa takut mendekati perempuan yang anggun. Aku mulai putus asa.

Selang berjam-jam dalam penantian, akhirnya dia datang juga. Wajahnya sedikit lesu dan muram. Ada pancaran yang ingin dia curahkan padaku.

“Lelaki itu datang lagi ke rumahku,” sedikit murung dan berusaha meluapkan segalanya, “aku muak dengan kehadirannya.”

“Siapa dia?” Tanyaku, dan berusaha menenangkan.

“Lutak”

“Dia hanya bertamu,” menyembunyikan rasa cemburu.

“Aku malas dengan kedatangannya, akhirnya ayahku yang mengajaknya bicara. Kadang dia suka lancang masuk begitu saja ke dalam rumah saat aku sedang memasak atau mencuci pakaian.”

“Bukannya kalian sudah kenal lama?”

“Dari mana kamu tahu? Itu semua hanya karena kedekatan orang tua, bukan kami. Apalagi saat kami masih kecil, sebelum dia menjadi berandalan seperti sekarang”.

“Saat aku masih SLTA dan kuliah mungkin aku bisa lebih parah dari dia”

“Tapi aku melihat kamu yang sekarang,” ujarnya memotong.

“Baiklah lupakan saja, apa kamu jalan kaki lagi?”

“Ya, aku menyelinap dari belakang karena ingat punya janji dengan kamu.”

“Mari, biar nanti aku antarkan.”

“Tidak, aku jalan kaki saja, sepertinya dia melihat atau mendengar dari mulut orang tentang kamu yang mengantarku pulang dari sini. Kamu tau sendiri desa ini sangat kecil dan semua orang suka menggosip dan ingin tahu. Bahkan ketika aku membeli sayur di mamah Repa, sekumpulan ibu-ibu menimpali. Kata mereka aku berpacaran dengan kamu. Wajahku merah karena malu.”

“Apa itu membuat kamu tidak nyaman, jika begitu kamu bisa menghindarku,” ucapku pasrah.

“Tidak, sebenarnya aku tertarik denganmu dan ingin mengajak berbicara lebih panjang lagi, buku yang baru kubaca dari kamu ini cukup menarik sekaligus aneh bagiku tentang pandangan si penulis atau mungkin kamu juga terlibat dalam pemikiran itu.”

“Jika untuk hal seremeh itu, aku bisa membuatkan resensi untukmu dan mengirimnya via surel, tanpa harus bertemu.”

“Tidak, aku ingin mendengarnya dari kamu langsung. Aku tidak terlalu banyak terlibat di kampus seperti organisasi atau atau apapun itu, tapi aku orang yang cukup penasaran dengan hal baru.”

“Hari sudah mulai layu, lebih baik aku antar kamu pulang. Biarkan orang

berbicara apa tentang kita.”

Dari situlah kami mulai dekat, cinta perlahan mulai tumbuh. Di antara tumpukan buku, rumah dinas yang kelam pun perlahan memiliki tanda kehidupannya. Bunga-bunga mulai ditanami di sekitar halaman. Di belakang sendiri ditanami cabai dan umbi-umbian, asbes yang bocor juga sudah diganti. Semua itu kami kerjakan berdua bersama pasukan-pasukan bocahku. Sebenarnya ada Guntew juga, walau dia lebih sering tidur atau meminta rokok. Kedekatan dan kemesraan kami mulai tercium oleh warga bahkan Lutak. Saat liburan semester habis dan Imelda harus kembali ke kota, aku lebih banyak sendiri dan hanya berbalas pesan dari gawai. Terkadang aku membantunya mengerjakan beberapa tugas saat senggang. Suatu hari ketika sedang asik-asiknya aku bersantai di depan rumah seperti biasa, datanglah gerombolan pemuda menghampiri rumahku, diantaranya adalah Lutak.

“Hei, jadi kamu pria yang tinggal bersama buku-buku itu?” tanya Lutak. Di belakangnya, banyak sekali orang-orang menunggu seperti sedang siap menghajarku kapan saja.

“Iya, ada apa mas?” Tanyaku balik terkait kedatangannya.

“Kudengar kamu lagi *deketin* si Imelda?” Dengan nada suara seperti orang mabuk.

“Cuma teman mas,” kilahku.

“Kamu ini pendatang di sini, belum puas kamu ngambil kekayaan alam kami, pekerjaan kami, sekarang kamu ngerebut gadis tercantik di desa kami. Jangan terlalu berharap kamu!!!”

Pada saat itu aku hanya diam dan berusaha agar tidak tersulut emosi. Keramaian itu membuat warga sekitar kamp keluar. Satpam perusahaan yang biasanya berjaga menenangkan Lutak, meminta dia dan kawan-kawannya untuk pulang. Setelah melewati negosiasi alot karena yang dihadapi sekumpulan orang mabuk, akhirnya Lutak CS bersedia pergi juga.

. . .

Dari keramaian semalam itu pula membuat perbincangan seisi desa. Ibu-ibu pun semakin bersemangat untuk bergosip sembari mencabut uban, sejenak menikmati drama kecil di sela keluhan naiknya harga kebutuhan sementara harga getah karet semakin jatuh.

Hari sangat melelahkan, banyak pekerjaan menumpuk, dan sialnya aku kehabisan tinta print. Aku cek persediaan namun sudah tidak ada cadangannya lagi, pun jika membeli baru datang dalam seharian. “Tok.. Tok..” Tiba-tiba terdengar suara ketukan dari luar jendela.

Semua keapesan ini membuatku suntuk, hanya merokok saja yang aku bisa. Puntung menggunung memenuhi asbak dan si tengik ini datang memperkeruh keadaan.

“Mau pinjam uang?”

Langsung saja aku tembak. Mudah saja menebak kedatangan Guntew.

Biasanya dia sering mengganggu saat jam kerja untuk meminjam uang, entah karena keperluan rokok atau judi sabung ayam. Namun nampaknya hari ini dia berbeda, wajahnya gugup persis seperti nasabah bank *jimpit dikejar debt collector*. Semua persangkaan burukku meleset.

“Ada yang ingin aku beritakan,” mimiknya serius, memintaku untuk keluar sebentar.

“Ada apa?”

“Imelda akan dijodohkan dengan Lutak dan sepertinya mereka akan segera dinikahkan.”

“Apa Imelda sudah tahu? Karena aku tidak mendapat kabar darinya,” aku jarang berkomunikasi dengan Imelda karena dia sedang menjalani KKN di pelosok dan tidak ada sinyal internet di sana.

“Aku tidak tahu, coba kau tanya pada dirinya,” tutupnya.

Aku berterima kasih kepada Guntew, lalu segera menelpon Imelda berharap dia mengangkat panggilanku. Sudah berulang kali aku mencoba menghubungi namun hasilnya nihil. Keringat dingin mengucur di dahi dan tubuhku. Rasa gugup dan tidak nyaman menghantuiku, aku selalu punya masalah dengan kegugupan dan itu menyakitkan. Aku harus berusaha berfikir positif, kukirim pesan kepada Imelda, lalu kuminta Guntew untuk membelikan anggur dan bir, ah tidak lupa es batu.

Hari-hari kujalani dengan murung dan bermalasan, awan gelap seakan menaungiku. Pikiranku tidak stabil, dan mudah emosi, dan tumbalnya adalah Guntew, meski dia sebenarnya tidak memiliki kesalahan sama sekali. Sudah kuupayakan yang terbaik untuk mencoba menghubungi Imelda dan satu keputusan paling masuk akal yang bisa kulakukan adalah menjemputnya. Meski aku tidak tau persis di mana lokasi KKN tempat dia berada. Terkadang tuhan bersama orang-orang yang selalu berusaha; bukan begitu katanya. Namun ketika aku sudah mulai membulatkan tekad, tiba-tiba panggilan dari Imelda datang.

“Maaf, aku baru bisa memberi kabar, ini aku di atas bukit beramai-ramai untuk mencari sinyal,” ucapnya tampak menyesal karena banyak pesan dariku yang menimbun di gawainya.

“Tidak masalah, ada hal yang penting untuk kuberitahu atau kutanyakan,” menghela nafas panjang, “apa benar kamu dijodohkan dengan Lutak?”

“Aku tidak tahu mas, aku saja baru buka HP,” jawab Imelda benar-benar tidak tahu.

“Aku mendapat kabar jika kamu dijodohkan, jadi bagaimana?”

“Aku tidak tau harus bagaimana.”

“Jangan jawab seperti itu, aku butuh kepastian!”

“Aku hanya wanita, mas!”

“Apakah kamu mencintaiku?”

“Tentu saja aku mencintai pian, mas.”

“Bagaimana jika kita nikah lari saja?” Secara tiba-tiba ucapan itu tercetus

begitu saja dari mulutku.

“Mau lari ke mana?” Tanya Imelda serius.

“Ke Jawa!”

“Apa kamu yakin mau mengajakku ke Jawa dengan banyak cerita dan kenangan bersama perempuan itu yang pernah pian ceritakan?”

“Seyakin aku mencintai dan mempertahankan cintaku sekarang!”

Setelah keputusan yang terkesan tergesa-gesa itu, kujemput Imelda, kubopong dia ke Jawa dengan segala keangkerannya.

Angin pagi menyibak rambut panjangnya yang hitam kemilau terpapar *sunrise*. Sesekali dia menata kembali ke tempat yang benar, walau akhirnya kembali acak-acakan lagi sampai dia mulai menguncir rambut itu karena kelelahan merapikan. Wajahnya murung sambil memandang laksana surya yang mulai menampakkan pendarnya. Aku hanya bisa diam, dan sedikit menyesal, merenggut mutiara secara paksa dari cangkangnya--demi ego cinta yang kadang penuh dengan ketololan dan ketergesaan.

Kapal perlahan mulai mendarat di anjungan. Ini adalah kepulanganku setelah beberapa tahun tidak pulang. Pulang yang bisa dikatakan membawa kebahagiaan sekaligus perjudian baru.

Sesampainya di rumah, prosesi pernikahan segera dilaksanakan, tanpa acara mewah, cukup sah sesuai syariat agama dan negara. Pada saat prosesi ijab kabul Imelda menangis, menangisnya entah karena tidak ada orang tuanya di sini, atau karena dia harus mengorbankan keimanannya juga. Entah.

“Mas, apa aku bisa mempercayaimu?” Sambil memelukku.

“Ya, percayalah padaku sayang. Kamu adalah alasan untuk bertahan hidup hingga saat ini.”

Tangisnya pecah, entah antara tangisan bahagia, atau tangisan haru. Aku mendekapnya dengan pelukan, terkadang perempuan butuh pelukan agar hatinya menjadi tenang, lalu kuucapkan padanya, “aku beruntung memilikimu.”

. . .

Sudah sebulan kami di Jawa, aku sudah mulai bekerja di kedai kopi milik seorang kawan. Gajinya tidak banyak tapi cukup, untuk tempat tinggal kami masih menumpang pada orang tuaku dan berdesakan dengan dua saudaraku lainnya.

Hingga tiba kabar bahwa bapak Imelda menelpon dan memohon agar Imelda pulang sebab mama Imelda sedang sakit-sakitan juga stres dengan apa yang terjadi kepada anak semata wayangnya. Dia juga merestui pernikahanku dengan Imelda, dan memutuskan perjanjian pernikahan dengan bapak Lutak.

Ada secercah harapan untuk kami kembali, selain Imelda yang sebenarnya tidak betah tinggal di Jawa. Entahlah, aku pernah mendengar cerita juga dari seorang kawan yang memiliki istri orang Dayak, dia mudah tidak betah jika diajak tinggal di Jawa atau itu hanya mitos yang kubuat-buat saja. Selain dia juga sudah mulai memberi tanda-tanda kehamilan.

. . .

Hari itu langit mendung, bus antar kota berhenti tepat di depan gapura trans yang terbuat dari bambu yang sudah reyot dengan cat merah putih memudar. Guntew sudah menanti di pangkalan ojek dengan satu temannya yang tidak kukenal. Pada saat itu Guntew membonceng Imelda sedang aku pada teman satunya. Motor berjalan di jalan tanah berbatu yang masuk ke dalam menuju desa trans. Hingga sampailah kami di depan rumah Imelda. Namun tiba-tiba punggung seperti dimasuki benda dingin, lalu rasa sakit menyebar dan darah mengalir dari perutku.

Mataku membelalak dan mulai kehilangan kesadaran, badanku ambruk, ada suara lengkingan namun aku tidak tau sumbernya dari mana. Namun yang terakhir kali kudengar adalah, “hei bangsat, ini balasan untukmu karena telah membuat temanku bunuh diri.”

# Fiksi Underground

Aku berusaha tenang, mencoba mengontrol suatu hal ganjil yang tiba-tiba meluap-luap entah dari mana. Tidurku jadi tak nyenyak. Kubayangkan esok lusa harus bagaimana. Apa yang akan kubicarakan untuk memulai obrolan. Apa aku harus mencair atau berpura-pura tetap dingin. Di tengah risauku, tiba-tiba obituari masa lalu muncul kembali: tentang kenangan-kenangan itu, tentang kepahitan, pesakitan itu.

Sampailah waktu yang ditunggu-tunggu tiba. Aku sudah siap dengan penampilan terbaik. Tak banyak dandan berlebih. Hanya kaos hitam seperti biasanya, kemeja flannel, celana jeans, dan sepatu converse tempur yang sudah buluk yang mulai meranggas daya rekat lemnya.

Sebetulnya jarak tempuhku ke titik pertemuan ini lumayan jauh. Butuh sekitar setengah jam perjalanan. Sementara kami tinggal di kota yang berbeda, hanya beda administratif saja. Ketika sampai di lokasi, terduduklah aku seperti sekarang di sebuah halte ditemani hawa panas dan debu jalanan.

Kenapa tidak di cafe, atau restoran mahal saja sekalian. Kenapa harus di halte, keluhku. Toh ekonomiku kini lebih baik. Tak lagi seperti tahun-tahun lalu, saat aku terpaksa membabu pada kapitalis yang dulu pernah kucaci maki ketika masih berkuliah. Impulsif.

“Apa dia akan membunuhku lagi?” Pikiranku cemas.

\*\*\*

Siang itu terasa terik, aku duduk di bangku halte ditemani sebatang rokok di jepitan jari tangan kananku, dan menggenggam kantong es cekek di tangan kiri.

Lama-lama aku jengah juga menunggu, menunggu memang menyebalkan, penyakit. Mataku menyoroti tiap kendaraan yang berlalu-lalang. Kurogoh seluler dari dalam kantong, kuperiksa apakah ada pesan masuk. Huh, hasilnya nihil.

Ketika mengalami kesuntukan akut semacam ini, mataku mulai bergerilya mengamati apa yang ada di sekitarku. Ada paman pentol di seberang yang tadi sempat kubeli jajaannya. Dia duduk tersandar di sebuah pohon dengan kepala menunduk yang nampaknya mulai diserang kantuk berat. Dengan sengaja dia agak menurunkan topi coklatnya agak kebawah agar cahaya tidak terlalu terpapar ke arah wajahnya.

Kuloloskan lagi sebatang rokok dari bungkusnya. Sebelumnya kubasahi bibirku dengan air liur, agar filternya tak menempel di bibirku saat aku sedang menariknya. Kupikir membeli rokok kretek filter tidak cocok untuk kondisi panas semacam ini, tenggorokanku mudah kering, sedikit-sedikit aku harus menyesap es cekek setelah beberapa hisapan rokok.

Pandanganku teralihkan pada wanita yang berhenti di gerobak pentol paman di seberang. Dia mematikan sepeda motor matic-nya, lalu menyandarkan dan membangunkan paman pentol dengan pelan; yang sepertinya

sudah tenggelam dalam mimpi.

Gadis itu menyodorkan beberapa lembar uang ribuan, lalu menunjuk beberapa varian pentol dan ukurannya. Dalam kondisi setengah sadar, dengan wajah kuyu paman itu perlahan memasukkan pentol ke dalam plastik, sembari mengingat-ingat sudah berapa tusuk pentol yang ia masukkan. Aku diam-diam memperhatikan perempuan itu. Sial. Dia menutupi parasnya dengan masker. Tipikal karyawan karir pada umumnya. Membosankan dan terlihat *template*. Aku sering menemui mereka di rombongan-rombong para penjaja kaki lima, atau festival musik yang mendatangkan musisi ibu-kota.

Kubuka kunci layar gawai, untuk yang ini aku mengumpat. Lagi-lagi tak ada pesan masuk, lebih tepatnya darinya. Hanya beberapa pesan dari grup kerja dan kawan nongkrongku. “Siang ini ngopi di mana *guys*?” Isi pesan di grup tongkronganku. Untuk grup kerja aku enggan membukanya, aku tak ingin pertemuan ini terganggu oleh hal sekecil apapun.

“Mas,” ia membuka obrolan.

Sebelumnya aku berjanjian dengan seorang gadis, perempuan yang pernah kukenal beberapa tahun lalu. Lewat pesan pendek di Instagram, dia menghubungiku.

“Iya, ada apa M?” Aku seperti biasa, selalu antusias, selalu menanti, dan diam-diam mengikuti aktivitasnya di media sosial.

“Apa kabar?”

“Seperti biasa, berjalan apa adanya.”

Ingin sekali kugelontorkan berbagai macam pertanyaan, “aku rindu, aku masih di sini mengharapkanmu, aku ... Aku...” Ah, ucapan itu tercekat. Otakku lumpuh, jariku keram, dan aku harus terlihat elegan tidak gegabah.

“Puji tuhan, baguslah kalau begitu,” syukurnya dari kejauhan.

“Bagaimana dengan kabarmu?”

“Puji tuhan, aku baik-baik aja di sini, udah pindah kerjaan juga. Mulai sibuk dan ngumpulin duit *wkwk*.”

“Ya, baguslah kalau begitu.”

Aku harus terlihat dingin. Tak boleh terjebak dengan kalimat panjang. Bisa saja itu kalimat jebakan yang sering digunakan para wanita. Mereka selalu punya daya magis untuk membuat kita larut dan menumpahkan segala keluh kesah yang seharusnya tak perlu diutarakan.

Aku pertama kali mengenalnya di sebuah acara gigs musik. Ya, itu pertama kalinya aku mengunjungi acara musik *underground* di kota ini. Sambil berdesakan mencari *spot* yang cocok demi melihat para penampil. Aku berada di samping *sound*, peduli setan terlihat asing di kerumunan.

Seperti biasa, aku hanya mengangguk-angguk kepala, menikmati sajian yang ditampilkan. Suara bising musik, raungan vokalis yang sesekali bergimik ala GG Allin, dan para *audiens* yang memenuhi arena *moshpit* dengan beribu pogo lalu diam-diam merebut mic dari vokalis demi menyumbang

suara sumbang mereka.

Suasana terasa bergairah. Aku menyebutnya hiburan kaum pekerja, yang melampiasakan kejengahan dari pabrik pemilik modal. Di sini, mereka bisa mengekspresikan segala hal tanpa memikirkan *deadline* kerja bahkan angsuran hutang yang selalu menghantui tiap bulannya.

Tanpa sengaja matakuku terpaku pada seorang gadis yang sibuk dengan gawai di genggamannya. Dia merangsek masuk demi mendapatkan *angle* terbaik mengabadikan video dan gambar. Untuk saat ini, seluruh konsentrasiku teralihkan padanya.

Rambut hitam sebau itu, pipinya yang *chubby*, kulit yang bersih, lalu senyumannya. Duh, terlalu spesial. Tubuhnya tak begitu tinggi, mungkin sekitar 150-an senti. Namun bukan jadi soal.

Sialnya kami saling bertemu pandang. Reflek, aku pura-pura menikmati band yang *perform*, berusaha mengalihkan perhatianku darinya.

Selang beberapa menit, kulihat lagi ke arahnya. Alamak, dia sudah pindah posisi. Kucari ke sekeliling, namun tak ada titik terang. Jarak pandangku juga terganggu kemelut kerumunan di area *moshpit*. Band penampil yang satu ini terlalu energik, nampaknya ia punya cukup nama di *scene* lokal kota ini.

“Orang baru mas?” Suara orang dari samping. Kupalingkan wajahku. Demi apa, gadis itu sudah berada di sebelah.

“Iya, dan baru pertama kali ke sini.”

“Gimana mas?” Suaranya agak meninggi. Suara *sound* terlalu pengang dan ini mengganggu interaksi kami.

“Ya, orang baru,” kubalas sedikit lebih lantang.

“Ohhhh,” ucapnya singkat.

“Salam kenal, namaku B.”

“M, salam kenal juga, selamat datang di kota ini. Ya beginilah kondisi skena di kota kami,” ia menyambutku.

“Mau air putih?” Tawarku padanya, sambil menyodorkan botol *tumbler*.

“Arak?”

“Air mineral biasa, *straight edge* hahaha,” berusaha tetap dingin sambil menyilangkan tanganku.

“Ohhhh~~~” tutupnya.

Mungkin itu kenalan singkatku dengannya. Seusai acara, kami sempat duduk sejenak untuk menghela nafas di luar gudang terbengkalai yang diokupasi menjelma *venue* acara gigs oleh sebuah kolektif di kota ini.

Dia sempat menggerutu karena sempat percaya aku adalah *straight edge*.

Sambil menghisap rokok sembari bercengkrama, dia mulai bercerita tentang dirinya. Ia berkata telah lama jadi bagian dari kolektif ini, bertugas di bagian media dan dokumentasi. Selain itu, dia juga aktif menulis di sebuah majalah *fanzine*. Kebanyakan tulisannya membahas tentang eksistensi perempuan di *scene underground*.

“Memang benar, awalnya *scene* Hardcore Punk ini dibangun oleh para pria,

tapi seiring perkembangan zaman--yang namanya musik juga akhirnya mengglobal dan bisa dinikmati oleh siapapun-- tidak terkecuali perempuan. Aku menolak *sih* kalo cewek datang ke gigs cuma jadi bahan objektifikasi para pria aja,” ucapnya dengan kultum berapi-api.

Aku hanya mengangguk saja, berusaha untuk mendengarkan dan menghormati apa yang menjadi landasannya dalam menjalani hidup yang makin terbatas pilihannya.

Dia lalu memperkenalkanku pada beberapa rekan-rekannya di kolektif itu. Kami berbagi pengalaman, berbagi cerita tentang ekosistem musik dan pergerakan di kota yang dulu pernah kutinggali dengan kota mereka.

\*\*\*

“Kamu lusa besok sibuk gak?” Ucap pesan di sana.

“Belum tau, hidupku selalu tidak terjadwal.”

“Mau ketemu gak?” Ajaknya.

Sedikit kulambankan jawaban, sebisa mungkin aku terlihat sedang berpikir. Padahal tentu saja aku mau. Hari ini pun, jika dia mengajak, langsung ku-starter Astrea bututku.

“Bisa, di mana?”

“Temui saja aku di halte Jl. A.Yani, jam dua belas siang. Nanti kita ketemu di sana.”

“Baik,” jawabku singkat, berlagak dingin.

“Terima kasih, mas.”

Setengah jam lamanya menanti, tiba sebuah motor berhenti tepat di hadapanku. Dia langsung membuka helm. Aroma parfum menyerebak dari tubuhnya. Aroma yang seperti dulu.

“Maaf, harusnya aku balik dulu, tapi ada *briefing* dadakan.”

“Ya, tidak apa,” tentu kumaafkan keterlambatannya.

“Apa kamu mau mengantarku sebentar kembali ke kantor? Aku memboncengmu saja,” sialan, ia merayuku dengan senyum manisnya.

“Oh, bisa.”

Setelah mengantarnya, kami pun berjalan membelah kepongahan kota. Mampir sebuah warung soto Banjar untuk makan siang. Tidak banyak yang kami bicarakan. Tidak ada yang memulai, mungkin karena masih sedikit canggung. Kami lebih sibuk dengan apa yang disajikan dalam mangkok dan segarnya teh Gunung Satria.

Urusan perut sudah teratasi dan kami mulai beranjak ke perpustakaan kota.

Aku tengah asik melihatnya memilin-milin buku yang tertata di atas rak. Sampai dia sadar kalau sedari tadi aku tak terlalu banyak bereaksi, hanya melamun sibuk memandangnya.

“Kenapa ngeliatin kayak gitu?” Semua kata yang keluar dari mulutnya tak ubahnya mantra sihir.

“Kamu cantik hari ini,” godaku.

“Hahaha dasar, kamu selalu menggunakan kata itu. Sudah berapa wanita

yang kamu gombali dengan kalimat itu?”

“Hanya untukmu,” tentu saja aku berdusta. Setelah hubungan terakhirku dengannya, aku mencoba berkenalan dengan beberapa perempuan. Namun aku seperti diberi kutukan. Tidak ada yang benar-benar mampu mengetuk hatiku.

“Kamu dulu pernah bilang ingin *library date*?”

“Ya, ini sungguh menyenangkan, tapi lebih menyenangkan lagi jika itu adalah terus bisa bersamamu.”

“Tuh, gombal lagi. Kamu selalu terlihat sedih di media sosial, tapi sepertinya sudah banyak wanita yang kamu ajak ke tempat unik semacam ini selain di cafe atau kedaimu dulu,” ia seperti memperhatikan gerak gerikku.

“Tidak, itu muncul dari keresahan hati,” jawabku sambil nyengir.

Usai puas mengelilingi seluruh isi perpustakaan yang buku-bukunya lebih banyak berdebu daripada tersentuh oleh tangan manusia, kami beranjak ke lokasi tujuan selanjutnya.

\*\*\*

Angin dermaga berhembus cukup kuat, rambutmu yang kemilau terki-bas-kibas diterpa olehnya. Gelombang di muara sungai Barito ini juga lumayan besar. Sambil melihat perahu motor berkelok-kelok menghindari kapal tongkang pemuat batubara yang terlihat angkuh melintasi perairan ini.

Di dermaga ini lumayan sepi kapal bersandar. Hanya beberapa saja, paling-paling ada taksi air yang setiap jamnya mengangkut penumpang menuju sebarang atau sebaliknya. Mungkin satu yang unik dari semua pemandangan ini, sebuah kapal berbahan dasar kayu yang setia bersandar di sudut pelabuhan.

Namanya Pancar Mas, sudah bertahun-tahun kapal tua itu melayani perjalanan dari kota ini menuju kota di hilir sungai. Menawarkan jasa untuk mereka yang tinggal di sepanjang bantaran sungai Barito ini yang beberapa masih susah atau sama sekali tidak bisa diakses lewat darat.

“Kamu ke mana saja sekarang?” Pertanyaannya membangunkanku dari lamunan.

“Aku masih di sini.”

“Bukan, maksudku aku sudah tidak pernah lihat lagi kamu aktif di acara musik dan kolektif yang kamu buat itu.”

“Ohhh, aku pernah bilang, jika di umur 27 aku berhenti dari berbagai macam kegiatan yang ada di dunia apapun, dan menyerahkannya pada mereka yang ada di bawah saya. Jika mereka keberatan untuk melanjutkan, mereka kuminta untuk bergabung ke wadah yang lain; lalu kolektif itu dibubarkan saja.”

“Kamu tau tidak, itu seperti hilang ditelan angin.”

“Ya, dan angin itu pula yang mempertemukan kita di sini.”

“Kamu datang dengan cepat, melakukan banyak hal, lalu kamu pergi begitu saja setelahnya?”

“Aku punya banyak hal yang perlu dilakukan selain kerja-kerja semacam itu.”

“Apakah aku menyakitimu?” Dengan nada serius, ia mulai memperbaiki posisi duduknya.

“Tidak, aku sudah terlatih kecewa, dan hidup di dunia ini kita harus terbiasa dengan kecewa,” aku *denial*.

“Tidak usah berlagak kuat. Aku masih ingat kau merengek dan segala hal lainnya yang kamu sembunyikan di kawan-kawanmu,” dia masih berusaha memojokkanku.

“Mungkin waktu itu aku terlalu dibutakan oleh cinta.”

“Hahaha, kamu selalu lucu mas.”

“Tidak ada yang lucu dari sebuah tragedi. Lalu apa tujuanmu mengajak bertemu denganku?” Kumulailah serangan balik.

“Takdir mungkin,” jawabnya polos.

“Jawaban yang terlalu biasa.”

“Lalu yang tidak biasa apa?”

“Aku merindukanmu?”

“Hahahaha itu boleh, jika itu yang kamu mau.”

“Terima kasih,” berusaha terlihat biasa.

“Setelah menikah dengannya, pria itu mudah ringan tangan padaku. Awalnya dia membuatku seperti ratu, namun lambat laun dia mulai berubah. Apalagi semenjak kami tidak kunjung diberi momongan.”

Menurunkan nada, lalu menyandarkan kepalanya di pundakku. Sebenarnya aku agak kikuk sebab diperhatikan warga yang memancing di sepanjang dermaga.

“Lalu, apa yang harus kulakukan?”

“Tidak ada yang perlu kamu lakukan, cukup dengarkan ceritaku aja,” ucapnya sambil sesekali mengusap air mata. Sedang aku hanya duduk terdiam mematung.

“Kenapa kamu tidak cerita pada kawan-kawanmu yang lain saja, aku tak lebih dari orang yang lama dan asing?”

“Baiklah, aku minta kau mengikhhlaskanku. Lupakan semua hal yang pernah kita jalani, lupakan semua kesalahan yang pernah kulakukan,” ia melas.

“Sepertinya aku sudah selesai dengan itu.”

“Bohong,” ucapnya, “jika kamu sudah selesai dengan itu, harusnya kamu tidak datang ke sini, atau masih bersikap manis seperti tadi.”

Ia kembali ke posisi awal, menatap wajahku dengan mata berbinar. Aku masih mematung, memandangi cakrawala yang mulai memerah. Sedang terpaan angin mulai semakin terasa kencangnya.

Jika itu hal yang mudah, sudah dari dulu kulakukan. Aku hanya menjalani hidup saja untuk sekarang, tidak lebih. Kamu yang memilih untuk pergi meninggalkanku. Aku sudah lama menahan penderitaan ini. Cukup jalani saja sisa hidup ini.

Kami berdua lalu membisu, tenggelam dalam kubangan nasib yang muak. Tiada lagi kata terucap. Tangismu pecah, kuusap air matamu lalu kusodorkan sebotol *tumbler*. Tak seperti yang kulakukan di awal kami berjumpa, karena kali ini ia berisi racun. Setidaknya kali ini bukan aku yang terbunuh. Setidaknya kami berdua.

# GULMA

Entah sampai kapan perjalanan menggunakan perahu boat ini akan selesai. Di sungai yang mengalir dengan tenang ini, bisa saja di bawahnya menciptakan sebuah rahasia yang tidak kumengerti. Semakin ke hilir sungai semakin menyempit dan bermunculan riam di kiri kanannya. Belantara hijau tersaji di kiri-kanan. Di kondisi semacam ini, cuaca semakin tak menentu. Gambaran hutan hujan tropis dengan vegetasi padat semacam ini tak akan mengijinkan matahari menyembul masuk. Hujan juga kadang muncul begitu saja, air yang sebelumnya tenang tiba-tiba berubah menjadi gemuruh air berwarna kecoklatan dan membawa isi material dari hilir yang membahayakan perjalanan.

Hujan benar-benar turun, perjalanan terpaksa diberhentikan dan mengingat hari yang sudah mulai petang, kami mendirikan tenda darurat dari terpal dan membuat hidangan makan siang. Roni sebagai kawan dan menjadi *tour guide* dadakan segera menanak nasi dan Beni sibuk mendokumentasikan momen itu. Sedang aku memilih membaca buku Kura-Kura Dalam Tempurung pemberian seorang kawan dari Jawa.

Hujan semakin deras, bahkan kami harus berkomunikasi dengan berteriak karena suara air yang menimpa terpal menciptakan musik yang terdengar noise. Debit air sungai juga semakin naik. Dari hasil kesepakatan bersama, sambil menikmati hidangan makanan siang, kami memutuskan untuk bermalam dan melanjutkan perjalanan pada pagi-pagi buta.

Malam ini aku tidak bisa tidur, ditemani api unggun yang hanya menyisakan tumpukan bara dan api kecil yang menjilat-jilat. Kulihat Roni tidur dengan pulas sambil memeluk parang, dasar, dalam kondisi tidur pun dia siap siaga. Sedangkan Beni dengan badannya yang bongor itu mengorok dengan khusyuk, sungguh aneh mengingat dia orang kota dan baru pertama kali tidur di rimba bisa setenang itu menikmati malam.

Malam makin larut, kulirik arloji menunjukkan pukul dua belas. Aku sudah mulai jenuh dan enggan menyelesaikan buku yang kubaca. Hujan sudah berhenti, menyisakan rintik-rintik yang berasal dari air yang terjebak pada *gerumbulan* daun yang digoyang angin malam. Aku sudah mulai memejamkan mata, namun tiba-tiba dari seluruh penjuru belanjadi menjadi riuh redam oleh suara hewan. Suara gonggongan anjing dan babi hutan paling kentara di antara timbunan suara hewan lainnya—lalu tiba-tiba hutan menjadi hening. Aku menjadi sedikit panik, kulihat dua kawanku, namun mereka nampak menikmati tidur mereka; aku jadi enggan membangunkan. Kucoba untuk memejamkan mata, namun terdengar sayup-sayup suara tapak kaki yang menginjak ranting dan kecipak air pada tanah yang basah. Aku makin rapat memejamkan mata dan menutup muka dengan sarung. Sambil menahan rasa takut, aku berusaha berpikir positif, bisa saja itu hewan buas. Sontak aku bangun mengambil parang dan melepaskannya dari sangkur.

Dalam posisi siaga, kubangunkan kawan-kawanku. Namun tak

ada yang bangun.

“Selamat malam,” muncul seorang lelaki setengah baya menggunakan pakain tradisional, badannya kecil namun tegap dan otot-ototnya menyembul-karena tempaan geografis hutan yang keras. Dihiasi motif tato yang membuatnya terlihat semakin perkasa.

“Malam,” ucapku masih dalam kondisi siaga. Kulihat wajahnya tersenyum memperlihatkan gigi berwarna merah karena sirih.

“Ada rokok kah?” Tanya ia padaku.

“Saya habis berburu dan terjebak hujan,” sambil menunjukkan bangkai babi hutan yang dia letakkan di bawah pohon tidak jauh dari tendaku. Mungkin suara riuh itu dia penyebabnya. Segera kukeluarkan sebungkus rokok dari ranselku, lalu kusodorkan padanya. Entah aku tidak nafsu merokok sejak siang tadi. Padahal dalam sehari aku bisa menghabiskan tiga bungkus rokok.

“Sudah makan?” Tanyaku padanya.

“Sudah, tidak perlu repot-repot. Saya hanya mencari rokok,” ucapnya, sambil menguarkan asap rokok yang menyatu dengan udara.

“Jadi apa tujuan masnya jauh-jauh ke sini?”

“Tujuan saya ke sini untuk meneliti.”

“Apa itu meneliti?” Ucapnya menyelidik.

“Semacam survei.” Ah, bahasaku kurang membumi, “maksud saya, sedang melihat kondisi di sini, untuk kebutuhan menulis.”

“Bukan untuk merusak hutan kan?” Mimik wajahnya berubah serius.

“Tidak, saya hanya melihat-lihat saja sambil berpetualang,” aku berbohong. Sebenarnya aku datang ke sini untuk keperluan pendataan dan pemetaan. Keperluanku adalah untuk kepentingan *illegal logging* dan pembukaan lahan sawit. Namun bodoh jika aku mengatakan sejujurnya.

“Baguslah jika tidak, saya sangat sedih sebenarnya. Lahan berburu saya semakin menyempit karena hutan banyak ditebang. Jika hutan semakin menyempit, saya tidak punya tempat tinggal lagi dan anak-istri saya akan makan apa?” Ucapnya sambil menahan getir.

“Kenapa bapak tidak tinggal di desa saja, anak bapak bisa sekolah juga dan mendapat ilmu.”

“Saya lahir dan besar di hutan ini, saya tinggal secara pindah-pindah mengikuti hewan-hewan bergerak dan beranak pinak. Anak-anak saya tidak belajar dari sekolah, tapi mereka belajar dari alam. Alam yang akan mengajarkan mereka untuk bertahan hidup,” mengambil rokok milikku lagi dari bungkusnya, aku pun ikut menghidupkan rokok dan menyodorkan kopi milikku yang sudah dingin.

“Entah pak, dunia terus berkembang, dan kita harus mengikuti alurnya. Perlawanan sekarang hanya terdengar konyol jika melakukannya.”

“Saya akan terus bertahan dan melawan ketamakan orang-orang itu, termasuk Anda!” Suaranya meninggi.

“Saya hanya sekrup kecil dalam kehidupan ini.”

“Beberapa hari ini anak saya sakit, dia mengeluh sakit perut usai

meminum air sungai; padahal tidak ada masalah apapun pada saat kami meminum air sungai.” Ucapnya sedih.

Tentu saja dia sakit perut, air yang dia minum sudah terkontaminasi dengan limbah tambang. Tubuh mereka yang alami akan mudah sensitif dengan hal semacam itu. Dan orang ini juga bisa saja jatuh sakit setelah bertemu denganku; akibat virus atau apapun itu yang kubawa. Penyakit yang remeh untukku bisa mematikan untuknya.

Dia menambahkan lagi, “apakah saya sebentar lagi akan mati?” Seolah membaca pikiranku.

Aku tidak menjawab, hanya terdiam. sibuk menghisap rokok. Saat kumelihat wajahnya, tiba-tiba dia nyengir tertawa kepadaku. Senyumannya membuat darahku terkesiap.

“Hahahaha.....” Dia tertawa dengan kencang. Matanya melotot, lalu dia memegang kepalanya dan kepala itu lepas, darah muncrat mengenai wajahku. Kepala itu terbang bersama jeroannya yang mengeluarkan cahaya merah redup.

Aku berteriak histeris sejadi-jadinya.

“Zul, bangun Zul....”

Mataku terbuka, kulihat Roni dan Beni menatapku heran.

“Mimpi apa kau?” Tanya Beni.

“Tidak ada,” jawabku, sambil mengusap keringat.

“Kamu teriak gak jelas, tadi kamu dibangunkan susah sekali dan badanmu demam sambil menggigil.”

“Lebih baik kita kembali saja,” ucapku.

Matahari mulai menyingsing menembus pekatnya hutan. Tidak ada yang menghalangi dan menanyakan apa yang kuimpikan semalam. Perahu kembali ke hilir, kusimpan rahasia itu bersama seisi rimba yang perlahan mulai ditutupi kabut.

Perahu berjalan dengan tenang, di tepian sungai kami sedang melihat sekelompok keluarga suku asli yang menonton kami. Dari kelompok itu, kulihat pria itu, sambil tersenyum dan melambaikan tangannya ucapan ‘dah’.

“Kencangnya *speed boat*,” ucapku, “dia ada di sini.”

Anjing, dalam hatiku, teror belum selesai.

# SANG LEGENDA TELAH KEMBALI

Mijan meneguk lagi tuak itu, rasanya seperti campuran antara pahit; asam; manis; dan baunya yang sama seperti comberan. Warnanya yang seputih susu sangat menggiurkan, apalagi jika disandingkan dengan tambul rica *nyambek* (biawak). Diselingi ketawa cekakan bersama kawan-kawannya membicarakan masa-masa sekolah mereka dulu di bangku SLTA, dan mengingat-ingat Linda gadis populer di sekolah yang sekarang sudah menikah dan tampilannya berubah tujuh puluh derajat dengan kulit yang menggelap dan ukuran tubuhnya yang melebar. Lalu bahasan adu nasib antara mereka yang sudah menikah dan sekarang masih membujang.

Bahasan bisa liar ke mana-mana sampai ke perihal agama sambil mulut menguarkan aroma tuak yang khas. Mijan selalu tidak banyak berkomentar untuk reuni orang-orang gila macam mereka. Dia selalu menyengir tiap candaan yang dikeluarkan.

“Aku kemarin di-inbox sama Eva, katanya sekarang menjanda. Terus Curhat nyesel *nyia-nyiaain* cinta saya cuma karena alasan pekerjaan saya jadi kuli batu,” ucap Afif sambil tertawa.”

“Ternyata karma itu memang ada ya?” Dilanjut menenggak tuak yang berada di gelas bambu yang orang lokal namai ‘centak’.

“Iya memang ada. Orang kemarin ada orang seberang tetangga sawah dengan saya. Dia suka nambah *galeng*. Saya biarin aja karena gak mau cari masalah, eh kemarin mati karena dipatok ular waktu *ngarit*,” ucap Dikin menimpali.

“Mungkin sudah nasibnya aja itu,” kata Topan berusaha logis, mengingat dia adalah PNS dan orang berpendidikan.

“Gak asik kamu, Pan, selalu merusak kesenangan,” gerutu Afif kesal.

“Daripada diam kayak Mijan,” timpal Topan.

“Iya *nih*, kamu selalu diam,” Afif lagi.

“Ngantuk aku, puter musik Adella makanya, jangan Jamrud ae.”

“Oh iya, mak.... Ganti kaset Adella,” teriak Topan kepada Emak pemilik kedai.

“Nah *gitu dong*,” kata Afif sambil menghidupkan rokok kreteknya.

“Jadi kemarin kamu merantau ke mana, Jan? *Kok* baru balik ke Tuban. Medsos-mu juga gak ada yang aktif, udah kayak orang hilang aja,” tanya Topan penasaran.

Sambil memilin-milin batang rokoknya, Mijan teringat akan bayang-bayang ketika dia masih remaja dan memilih meninggalkan Tuban untuk merantau. Tentang hobinya bermusik hingga masuk sebuah kolektif punk di kota Surabaya, lalu berkawan dengan beberapa aktivis mahasiswa dan matanya terbuka akan ketimpangan sosial yang terjadi. Dia mulai banyak melahap buku dan berdiskusi setiap malamnya di sela kesibukannya menjadi pekerja di kedai kopi milik kawannya yang sekaligus ruang pameran dan acara *gigs* musik.

Hidupnya sangat berapi-api. Setiap berjalan ke manapun dia selalu marah. Dan kata yang selalu dia ucap adalah “anjing kapitalis”. Dia juga kadang menginap di sekretariat sebuah organisasi pers mahasiswa dan belajar jurnalistik di dalamnya. Dari sana dia punya bekal tentang jurnalisme dan menambah kegiatan dengan mewawancarai beberapa band lalu hasil tulisannya dicetak menjadi sebuah majalah *fanzine*.

Jika ada konflik yang terjadi di beberapa daerah, dia turun ke sana untuk menyumbang energi. Meski dia tau keterampilannya terbatas, Mijan bisa menjadi *support system* untuk warga yang bertahan melawan para pengusaha atau pemerintah yang ingin mencaplok tanah milik warga. Dia bangun pagi-pagi bersama tuan rumah tempat dia menginap dan membantu bertani atau sekedar menebas rumput. Dari situ dia belajar bagaimana bertani dan merawat tanaman.

Hidup Mijan penuh dengan semangat promethean, hingga pada suatu saat dia tergila-gila dengan seorang aktivis mahasiswa perempuan yang dia kenal pada acara konsolidasi aksi demonstrasi.

Dia masih ingat dengan kacamata itu; rambut kepong, kemejanya, dan senyum yang menampilkan lesung pipit itu.

Awalnya dia malu-malu untuk berkenalan, mengingat dia hanya sebuah sempalan di balik hirarki tak kasat mata dalam aktivisme itu sendiri. Hingga gadis itu yang menghampirinya sendiri karena merasa tidak nyaman terus dilihat. Mijan belajar lagi tentang apa itu feminisme dan patriarki setelah dijelaskan oleh gadis itu. Hidupnya jadi lebih makin berwarna, kini dia bisa berdiskusi dalam tanda kutip diselingi bumbu kedekatan emosional, mereka berdiskusi di mana saja, di kedai kopi, di bawah pohon, di perpustakaan, dan di indekos dengan tubuh diguyur peluh usai bercinta.

“Asyuu...kamu tidur sama mahasiswi, cuk?” Tanya Afif seolah tidak percaya.

“Wah, pasti cewek kuliah pergaulannya lebih bebas. Iya kan, Pan?” Sambung Dikin.

“Ya nggak semua, apalagi saya waktu kuliah lurus-lurus aja, jadi gak aktif organisasi atau apapun itulah. Cuma bikin nambah beban sama gak lulus-lulus,” sergah Topan sambil memberi aba kepada Mak untuk menambah satu porsi rica *nyambek* yang mulai tandas.

“Iya, sampai sekarang belum bisa melupakan dia, sekarang anaknya sudah pulang kampung dan dinikahi tentara. Idealisme itu cuma seumur jagung, dan hanya ketika di lingkungan eksklusif seperti kampus. Setelahnya kembali ke realita,” ucap Mijan.

“Wah, bahasamu *duwur* hahaha,” timpal Afif yang sepertinya mulai tinggi.

“*Mbuh*, aku yang dulu kuliah aja kalah,” sambung Topan.

“Ya, namanya belajar kan gak harus di sekolah, di mana saja bisa,” Mijan membela diri.

“Oke-oke, setelah itu bagaimana kelanjutan ceritamu.” Topan masih penasaran.

Hari-hari perlahan berjalan dengan lambat. Mijan mulai bosan dengan ruang dan segala hal yang dia bangun sekarang. Dia mengalami kesuntukan

usai sepeinggal Rahma, ya, namanya Rahma. Dia masih ingat dengan nama itu. Terinspirasi dari serial dokumenter sekelompok jurnalis yang merekam kondisi yang ada di Indonesia yang selalu dibalut cerita keindahan yang selalu diagungkan namun nyatanya palsu. Dikuras semua tabungannya selama ini untuk modal awal *touring*-nya berkeliling Indonesia menggunakan vespa kesayangannya dan melanjutkan apa saja yang masih bolong dari investigasi di dokumenter itu, selain dia hanya sendirian dan tanpa modal dari pihak manapun.

Lambaian tangan dari kawan-kawan kolektif memberi spirit tersendiri untuknya melakukan perjalanan ini. Di sela hujan dan panas, bertemu kawan baru dan mencicipi setiap teguk alkohol lokal dari tempat dia singgahi menjadi kesan tersendiri. Segala hal yang ada di jalanan dan apa yang dia lihat dia catat betul-betul dalam buku catatan usang miliknya yang kondisinya sudah memprihatinkan. Dekil, robek, tinta yang meluber, bolong tersundut puntung rokok, dan lepek karena ketumpahan kopi. Beruntung tulisannya yang seperti cakar ayam masih bisa terbaca.

Dia benar-benar merasa tinggal di antara surga dan neraka. Terkadang dia bersyukur tinggal di bumi pertiwi ini, namun kadang dia marah melihat bagaimana orang-orang rakus merusak alamnya yang sudah seharusnya dijaga kelestariannya.

Hal yang paling menyobek hatinya adalah ketika dia sampai di Papua. Bagaimana sehari sesampainya di sana, baru saja terjadi demonstrasi besar-besaran oleh warga asli. Warga sipil yang berdemonstrasi dihadang oleh aparat lalu diberondong dengan timah panas. Itu yang dia dengar dari cerita pemilik warung uduk transmigran dari Jawa yang dia singgahi waktu makan siang. Belum cerita lain yang tidak akan cukup penulis tulis di sini. Mijan paling suka ketika dia sudah sampai di Kalimantan. Ada nuansa tersendiri di sana. Di sanalah dia bertemu dan jatuh cinta lagi dengan seorang gadis lokal. Dia tinggal berbulan-bulan di sebuah rumah warga yang sedang berkonflik dengan sebuah korporasi karena wilayah adat sukunya diekspansi perusahaan sawit. Pada saat Mijan sibuk dari kebun usai membantu bapak angkatnya di sana, gadis itu selalu berbasa-basi untuk sekadar bertanya, “dari mana?” Atau, “Abang sudah makan?”

Dia juga yang merawatnya ketika sakit karena malaria sementara bapak dan ibu si gadis sedang berada di luar desa mendagangkan rotan ke pasar. Namun cinta itu dipendam adanya, mengingat masih ada tugas yang belum selesai. Jangan sampai hanya karena perempuan segala tujuan di awal menjadi buyar. Mengingat cintanya yang lalu juga masih belum sembuh seutuhnya. Tangisan gadis itu pecah mengiringi kepergiannya, namun perjalanan harus terus berlanjut.

Sesampainya di Sumatera, Mijan benar-benar minus, dia menjual vespa kesayangannya kepada seorang kenalan lama yang sedang berdomisili di Lampung. Lalu dia mulai melakukan estafet dengan menumpang truk yang selalu tak pasti tujuannya. Di sini, ia banyak mendapat cerita kehidupan sopir truk yang liar, maskulin, nakal, dan segala resiko yang dihadapi. “Aku punya istri dua, satu di Lubuklinggau, satunya lagi di Palembang,”

ucap supir, “masalahnya kalo jadi supir di Sumatera ini ya begal sama bajing loncat, makanya harus berkelompok sama truk lain, biar aman.” Tapi jika dipikir-pikir, pekerjaan apa sih yang tidak beresiko? Semua kembali lagi, tergantung nasib dan meminimalisir kesialan. Lucu juga jika mengingat kriminalitas yang membahayakan nyawa tapi tidak ada tindakan yang tegas dari pihak berwenang. Lupakan saja, Mijan terlalu lelah jika mengingat itu dan itu lagi.

Perjalanan Mijan di Sumatera terbilang agak lambat, karena dia harus mendekam di penjara beberapa bulan karena menampar seorang preman yang memalak warung kopi yang dia singgahi. Dia naik pitam dia tantanglah preman itu. Terjadilah perkelahian “bak,buk,splash” si preman bon-yok. Setelah itu dia bingung jika preman itu memanggil kawannya, akhirnya dia meminta si pemilik kedai untuk mengantarnya melaporkan diri ke Polsek terdekat.

Di penjara dia banyak tahu bagaimana lingkungan di balik teralis besi. Di dalam sel hidup di lingkaran para napi dia banyak tahu soal narkoba, senioritas, kesukuan, dan peraturan yang ketat di dalamnya. Selain dia juga mencoba memasang gundu di batangnya karena ikut-ikutan napi yang lain.

“Mau lihat punyaku?” Tanya Mijan kepada kawan-kawannya.

“Ya gak maulah!” Ucap Dikin geli.

“Tapi kalo buat pelaku pemerkosaan itu memang dihabisin ya, sama napi di sana?” Tanya Topan serius.

“Ya mestilah,” potong Afif.

“Setahuku *sih* iya, soalnya pada waktu itu ada yang melakukan pencabulan kepada keponakannya yang masih empat belas tahun, dan dia melakukan pencabulan sudah tujuh tahun lamanya hingga si keponakan hamil. Dihajar habis-habisan itu sama napi yang lain. Sudah bukan lagi manusia dia kalo di penjara,” tambah Mijan.

Setelah menghirup udara bebas, Mijan melanjutkan perjalanan ke ujung Sumatera. Di sana dia mencoba apakah masih ada gerakan GAM di Aceh, ternyata masih ada namun mereka sudah renta-renta. Namun ingatan warga sipil pada saat Aceh dijadikan DOM masih menjadi cerita sendiri untuk mereka selain musibah tsunami. Dia iseng juga mengikuti petani ganja yang menanam ladang ganja di lereng-lereng gunung dengan medan yang sulit.

Dia juga mulai bekerja dengan orang-orang. Entah mencuci piring di warung untuk sekedar mendapat makan, atau memanen kopi dan menunggu durian di kebun. Upah yang lumayan untuk membeli rokok dan makan di perjalanan. Dia juga banyak berjumpa perantauan Jawa lainnya—yang membawa sedikit emosional—karena sama-sama jauh dari kampung halaman.

“*Wong Tuban to? Aku neng kene melu bedol desa trans mergo proyek Gajah Mungkur, rong lahir awakmu paling haha,*” kenang Ponaryo sebagaimana disampaikan Mijan, kakek tua yang ia jumpai sewaktu istirahat di masjid dekat danau Singkarak yang indah dengan jalan berkeloknya.

Namun raut wajah dan matanya nanar mengingat bagaimana kampung halaman dan pemakan leluhurnya sudah digenangi air menjadi saksi bisu kekuasaan Orba pada saat itu.

“*Aduh wes mendem aku,*” kata Afif sambil menyenderkan badannya di tembok warung.

“Hal semacam itu pasti menguras emosi ya?” Tanya Topan.

“Ya begitulah, namun ada kesan tersendiri dan dipelajari dari perjalanan,” ucap Mijan.

“Aku ke WC dulu,” ucap Dikin sambil menhidupkan rokok Sukun dan berjalan sempoyongan. Ternyata dia bukan menuju toilet, tapi menuju semak-semak yang berada di dekat sendang.

“Awas, jangan *nguyuh* di sana, *kesambet* kamu nanti,” kata Afif yang wajahnya memerah ketika sedang tinggi.

“Setelah itu kamu balik ke Tuban?” Tanya Topan.

“Ya belum, ke Jakarta, Bandung, lalu balik ke Surabaya dulu untuk acara syukuran karena kembalinya saya dan ketemu kawan-kawan,” sambil mengingat-ningat kejadian.

Setelah segala perjalanan itu Mijan pulan ke Tuban. Tidak banyak yang berubah dari kabupaten yang terletak di Pantura ini. Panas menyengat dan kondisi kering dari pemandangan pegunungan karst. Namun sudah mulai berdiri pabrik-pabrik di sekitarnya. Bukit-bukit kapur yang botak dan dari kejauhan nampak seperti salju.

Kedatangannya disambut oleh kawan-kawannya dengan hangat, seperti saudara yang sudah lama tak kembali, seperti legenda yang selalu dibicarakan. Terutama tentang ketangguhannya menenggak berjerigen tuak tanpa mabuk. Dialah dewa mabuk yang telah lama hilang dan kembali lagi, namanya Mijan.

“Jadi bagaimana untuk catatanmu selama perjalanan itu?” Tanya Topan masih penasaran.

“Catatan itu hilang ketika aku sampai di Jogja. Kota itu menawarkan keramahan yang penuh dusta,” cerita Mijan dengan wajah datar.

“Lalu setelah itu?” Topan kurang puas.

“Seingatku, aku tidak pernah menaruh buku itu sembarangan dan selalu menaruhnya di dalam tas. Namun hal sial terjadi ketika aku menaruh di kontrakan milik kawan.”

“Jadi kontrakan itu kolektif juga, sama dengan tempatku di Surabaya,” menenggak tuak yang disodorkan Afif dan menhidupkan rokok lagi, “karena banyak orang di sana dan keluar masuk secara bebas, kejadian yang tidak diinginkan mungkin terjadi.”

“Sayang sekali.”

“Bodohnya saya menyadari waktu di Semarang, lalu mencari informasi tentang buku catatan itu, namun tidak membuahkan hasil,” tutup Mijan.

...

Setelah obrolan yang penuh busa tuak itu, beberapa bulan lagi sebuah buku berjudul “Tanah yang Tidak Lagi Suci” terbit dan seketika

menghentikan kesusastraan Indonesia. Tulisannya yang tulus menguras emosi bagi para kritikus dan penikmat sastra. Sementara Mijan tewas karena bunuh diri. Dia meninggalkan secarik puisi, isinya begini:

### *Tentang Hidup*

*Kita hanya merayakan kesenangan di atas puing-puing Reruntuhan peradaban.*

*Tidak ada yang perlu disikapi secara berlebihan*

*Manusia akan tunduk dan tersungkur pada garis takdirnya, namun tidak bagiku.*

*Inilah jalan yang kupilih.*

*Tugasku sudah berakhir.*

*Dan segalanya kembali menguap.*

*Tidak ada yang perlu dikejar mati-matian.*

# Hujan dan Getah

Sinar mentari masuk lewat celah-celah papan kecil ini. Entah sudah berapa lama aku tertidur, tapi yang pasti hari sudah siang.

Sungguh tak tahu diri, semua orang sudah tidak ada. Jendela masih tertutup, pasti ibu sengaja tidak membukanya, agar wajahku tidak berkontak langsung dengan pekatnya sinar matahari; atau mungkin saja ia malu jika ada orang melongo dari luar dan melihatku masih terlelap. Dasar pikiran jelek.

Keluar kamar kupandangi seisi rumah, pendul menunjukkan tepat jam dua belas. Bingo, apakah itu sebuah kebetulan, aku pun tak tau. Yang pasti sebentar lagi adikku pulang dari sekolahnya—membawa tampang kuyu karena kelelahan usai berjalan kaki di bawah teriknya matahari. Setelah itu dilanjut ibuku yang pulang dari kebun. Membawa peluh dan kejenuhan usai menyayat pohon karet yang berjejer tak habis-habis.

Sebelum aku menyadari ketidakbergunaan ini, terlihat tumpukan piring kotor yang tak terjamah, ada baiknya segera kucuci. Aku tak ingin melakukan satu kegiatan saja, segera kusambar sebuah sapu, lagian rumah ini tidak terlalu besar, jadi tidak terlalu menguras tenaga. Namun ini semua masih belum cukup, ada beberapa pohon karet yang belum digores. Segera kuambil pehet untuk menoreh beberapa pohon yang ada di sekitar rumah ini, lagian toh tak terlalu banyak juga jumlahnya.

Aku menyadari bahwa aku adalah seorang pemalas, dan aku mengamini itu. Aku tak ingin berguna kalau itu hanya membebani diriku sendiri. Tidak ada salahnya juga to.

Lumayan juga usai menandakan beberapa pohon karet ini. Tidak bisa kubayangkan jika dibandingkan dengan beberapa tetangga yang memiliki beberapa kebun dan ratusan pohon karet, bagaimana jenuhnya mereka menghadapi pohon karet yang berjejer lurus seakan-akan tidak ada habisnya.

Mungkin tampak menggiurkan untuk hasilnya jika sudah dipulung dan ditimbang pada tengkulak, namun jika harga getah turun dan ada maling karet berkeliaran menyabet segala hasil jerih payah mengisi beliwang sampai terisi penuh, bisa gigit jari mereka. Terbayang bagaimana membayar utang atau angsuran sepeda motor yang sedang menanti.

Sangat sering aku mendengar dari orang tua, saudara, tetangga, bahkan sebuah lagu bahwa “tidak ada masa depan yang cerah untuk seorang penyadap karet”. Penghasilannya hanya cukup untuk makan dan membayar utang, tidak ada kesempatan untuk menabung.

Jika ada keperluan mendadak seperti membayar biaya sekolah, sakit, bahkan kematian terpaksa memutar otak entah itu mengutang lagi atau yang paling menyesak: menjual kebun. Setelah tidak ada lagi kebun yang tersisa, terpaksa memburuh demi menggarap kebun orang dengan sistem bagi hasil, itu pun penghasilannya tidak seberapa.

Itulah mengapa pada saat kelas 3 sekolah dasar ibuku memarahiku karena mendapat laporan dari pihak sekolah. Saat ibu Ani mengajar menanyakan

tentang cita-cita, beberapa kawanku menjawab dengan mantap ingin menjadi guru, polisi, tentara, dan beberapa cita-cita pasaran lainnya. Namun pada saat giliranku, dengan entengnya aku menjawab bercita-cita ingin menjadi seorang pemantat karet(bahasa Maanyan untuk menyebut menoreh/menyadap karet).

“Kok bisanya kamu mau jadi penyadap karet,” ujar ibuku muntab, “masak dari buyutmu, kakekmu, sampai ibumu jadi penyadap karet semua. Gak ada yang mau memperbaiki nasib.” Dan beberapa kata yang memberondong menghakimiku.

Walau aku tahu itu adalah bahasa klise yang diucapkan ribuan orang tua di daerahku kepada anaknya agar giat belajar dan bersekolah yang tinggi dan kelak akan menjadi orang yang sukses walaupun itu dengan cara menipu, yang terpenting bisa memperbaiki atau membangun citra orang tua.

\* \* \*

Hari kian terik saja, sang surya seperti tepat di atas kepala. Sebenarnya tidak benar menyadap pada siang hari, karena getah karet pasti tidak lancar mengalir dan cepat kering, hanya melakukan pekerjaan yang sia-sia saja. Ah, persetanlah, yang terpenting aku melakukannya agar tidak terlalu terlihat sebagai orang yang tak berguna. Sebenarnya aku juga muak dengan bau karet yang tak sedap ini dan terkenal susah hilang aromanya walau sudah dicuci sebersih mungkin.

Biasanya orang di tempatku menggunakan minyak tanah untuk menghilangkan aroma tak sedap dari karet. Namun dengan beralihnya kompor kayu ke gas penggunaan minyak tanah semakin kurang dan mengalami kelangkaan, mungkin banyak yang beralih ke bensin.

Ah, persetan lagi dengan bau karet. Hidup para penoreh karet itu sudah susah, tidak ada waktu untuk memikirkan baunya—kalau sudah menimbang dan uang segera dicairkan.

\*\*\*

Badanku sudah bermandikan peluh, sepertinya melakukan ritual mandi terlihat nampak menyenangkan. Di sini tak ada yang lebih menyenangkan selain mandi dan menceburkan diri ke sungai. Segera kusambar gayung dan handuk. Kesenangan kecil ini jangan disia-siakan.

Usai menyegarkan badan di sungai segera kuberanjak kembali di rumah. Kulihat ibuku dan adikku sedang makan siang dengan seragam masih melekat di badan.

“Mamat, makan!” Ujar ibuku.

“Iya,” menghampiri.

Ibuku segera menyiapkan nasi di piring, sembari menunggu aku yang sedang berpakaian.

“Aduh belum sarapan aku tadi,” keluhku.

“Ariiii, kenapa gak sarapan?”

“Nggak tahu, belum lapar aja tadi”

“Ulah, salah kamu sendiri,” sambil menyodorkan piring berisi nasi yang masih mengepul.

Sedang nikmat-nikmatnya menyantap oseng-oseng sultur favoritku, akhirn-

ya pertanyaan itu tiba juga.

“Jadi bagaimana rencanamu setelah memutuskan untuk keluar dari kuliah ini, ibu sudah tidak kuat lagi menahan cibiran orang luar,” sambil terisak, tidak kuat menahan tangis.

Aku masih diam saja. Masih kuingat keputusan sepihakku untuk tidak melanjutkan kuliah. Persetan dengan kampus pencipta para predator seks ini. Mereka tidak mengakui kesalahan mereka, kenyataannya mereka justru menutup-nutupi kesalahan dengan dalih nama baik almamater dan yayasan. Dan sampai saat ini sang penjahat masih berleumpang bebas tanpa tanpa ada yang menghalangi, dan bisa saja dia masih mencari korban selanjutnya.

Setelah mengetahui kebejatan seorang dosen yang telah melakukan pelecehan seksual pada seorang mahasiswi, aku dan beberapa kawan memutuskan untuk mem-blow up kasus ini lewat media pers mahasiswa.

Sebagai seorang pemimpin redaksi saya sudah menebak, mengangkat isu sensitif seperti ini pasti akan menuai kecaman, walaupun aliran simpati juga berdatangan dan mengutuk sang pelaku, tapi pihak kampus lah yang punya kuasa dalam memutuskan.

Gerakan advokasi dan menggalang solidaritas lewat media sosial juga petisi terus mengalir. Namun itu hanya seperti angin lewat belaka. Kasus kian tenggelam, dan semua orang perlahan-lahan mulai lupa. Lupa. Lupa adalah penyakit.

Setelah itu hari-hari dipenuhi teror oleh pihak kampus, tidak hanya lembaga pers yang kunaungi terancam dibekukan, tetapi sebagai salah satu penanggung jawab dalam redaksi aku pun mengalami kendala dalam proses pembuatan skripsi.

Ada satu syarat agar aku bisa melanjutkan skripsi lagi, yaitu meminta maaf pada orang yang kutuduh sebagai pelaku pelecehan, dan menghapus semua konten tulisan yang berisi kritik pada kampus.

Sepertinya aku makin muak saja dengan apa yang terjadi. Mereka hanya bersembunyi di balik kedok nama besar institusi pendidikan agama, namun nyatanya di balik itu mereka hanyalah para penyamun yang siap menghabisimu kapan saja.

Segera kubanting pintu kantor dosen itu, tanpa salam; tanpa memandangi ke belakang. Kutinggalkan mereka selamanya.

Segera kukemas barang-barangku di kos yang hanya sedikit itu. Ada beberapa buku yang mustahil untuk kubawa. Segera ku-packing, kira-kira ada empat kardus. Aku bingung akan kuapakan. Sedikit menimbang-nimbang akhirnya kuputuskan, satu kardus kusumbangkan ke salah satu Perpustakaan jalanan yang sangat membutuhkan koleksi buku.

Lalu kukeluarkan lagi buku-buku itu berdasarkan buku penting dan buku biasa(menurutku) dengan perasaan berat hati dalam memilihnya.

Akhirnya kuputuskan satu kardus akan kubawa, sedang dua kardus lainnya akan kujual ke salah satu kawanku seorang penjual buku bekas. Dengan sedikit paksaan dan iming-iming ada beberapa koleksi buku yang langka, akhirnya aku mendapatkan uang yang kurasa lebih dari cukup untuk

bisa pulang.

\*

Setelah kapal ditambatkan di dermaga pada saat langit sedang merah-merahnya menyisakan setengah matahari di cakrawala. Aku sampai juga di pulau ini, diiringi sambutan di depan pintu keluar oleh para tukang ojek jasa travel yang tentunya aku tolak dengan sopan.

Sialnya, kawanku tak kunjung datang. Padahal aku sudah menghubunginya sedari tadi pada saat kapal masih mendekati pelabuhan. Berbatang-batang rokok sudah kuhabiskan, kopi yang kupesan di salah satu kedai kecil yang kusinggahi juga sudah tandas.

Tiba-tiba muncul motor dari arah barat. Barat? Sejak kapan aku tahu arah mata angin?

“Sorry mas, tadi lagi macet parah, ini kan lagi jam orang pulang kerja, lagian aku lagi gak ada paket. Jadi aku keliling-keliling dari tadi cari sampean,” ujarnya meyakinkan.

“Ahh, terserah kamulah, dari dulu kamu memang gak beres. Yang penting aku menginap di kosmu untuk malam ini,” ujarku sedikit jengkel.

Nama seseorang yang menjemputku adalah Duwik, anak dari sahabat bapakku pada saat mereka merantau ke Kalimantan. Sekarang dia menempuh pendidikan di salah satu kampus kenamaan di Banjarmasin. Beruntung juga dia dengan tingkat kepintaran yang tidak terlalu. Ya, orang beruntung bisa di mana saja.

“Kenapa balik Kalimantan mas?” Tanyanya.

“Aku sudah D.O dari kampus,” sebelumnya tidak kuberitahu dia kalau sudah berhenti dari kampus laknat itu.

“Wah, gak sayang itu, padahal tinggal wisuda aja.”

“Biarkanlah, aku sedang tidak ingin membicarakan itu.”

“Wah, iya maaf gak jadi tanya kalo gitu.”

Ternyata Duwik ini lumayan cerdas juga bagaimana cara untuk mengulik alasanmu untuk kembali ke Kalimantan. Segera dia berhenti di salah satu toko kelontong dan dengan cengengesan sudah membawa tiga botol anggur. Setelah berkelok-kelok menerobos gang yang masih beralas papan kayu untuk menghindari kemacetan, kami akhirnya sampai di sebuah kampus.

“Loh, kok kita malah ke UKM sih?” Ucapku bingung.

“Gapapa mas, kita malam ini tidur di sini aja. Sekalian sampean ngisi materi jurnalistik,” sambil terkekeh.

“Brengeks kamu ya, nyulik aku.” Tidak habis pikir.

Walau sebenarnya aku sudah tahu, culik menculik di pers mahasiswa sebagai pemateri adalah sebuah budaya yang sudah langka. Beberapa lembaga pers mahasiswa sekarang lebih suka mengundang selebgram yang nyambi sebagai penulis demi meraih oplah pengunjung yang datang pada saat acara sastra. Atau aku hanya sinis?

“Kok bisa kamu masuk pers?” Tanyaku penasaran.

“Ya gara-gara sampean lah. Siapa lagi?” Kembali terkekeh.

“Taek kamu, jangan terpatron. *Kill your idol!*” ucapku emosi.

“Sudah quote-nya, mending sampean cerita kenapa keluar dari kampus?”

“Jadi gini ceritanya (.....)”

“Udah ngomong orang tua?”

“Belum sih, makanya aku bingung.”

“Gapapa, dipikir sambil ngombe aja” terkekeh lagi.

“Wooo jancuk.”

\*

Ternyata setelah pertemuanku dengan Duwik bukan jadi pertemuan terakhir perjalananku untuk pulang. Setelah kutimang-timang, akhirnya aku memutuskan untuk mengelilingi Kalimantan, mungkin ini adalah perjalanan yang terinspirasi dari seorang tokoh dayak bernama Tjilik Riwut.

Ia melakukan perjalanan mengelilingi Kalimantan yang pada saat itu kondisi akses perjalanannya masih sangat sulit, berbeda dengan kondisi sekarang; walau masih ada beberapa daerah yang masih belum terjamah oleh kendaraan alat berat.

Dengan beberapa uang yang masih tersisa, kuputuskan untuk memulainya dari arah barat dari Banjarmasin menuju Palangkaraya. Setelah itu berlanjut ke Kinipan di ujung barat Kalimantan Tengah. Dengan lika-liku interaksi yang kualami, berinteraksi dengan beberapa individu dan latar belakang hidup yang berbeda membuatku semakin meledak; sebagai orang yang mendaku sebagai egois ini sungguh menyakitkan.

Perjalanan berlanjut dari hulu Kapuas sampai ke hilirnya di Putussibau. Di sana aku bertemu kawan bernama Bimo yang sedang melakukan riset antropologi perihal orang dayak yang masih menjalankan kehidupan komunal dan tinggal di sebuah rumah betang.

Di sana mungkin aku bisa membantu beberapa hal seperti membantu mencari data atau sekedar ikut warga berburu menggunakan alat tradisional sumpit.

Hal gila lainnya aku menembus belantara pegunungan tengah Kalimantan bernama Muller untuk menemukan hilir Mahakam dan sampai di kota Samarinda. Dan beberapa perjalanan lainnya yang tidak bisa penulis masukkan ke dalam cerita ini.

Setelah melakukan perjalanan yang sebenarnya tidak ada habisnya itu. Akhirnya sampailah aku di rumah dengan keadaan kumal dan kurus kering setelah hilang tanpa ada kabar beberapa tahun. Perjalanan yang menyakitkan. Kepanasan; kehujanan; kelaparan; namun semua itu tidak yang lebih menyakitkan dibandingkan dengan tangisan ibuku.

Aku hanya bisa bersujud dan minta maaf. Tidak lebih.

\*

Pendul jam kembali berdetak dari lamunanku.

“Jadi bagaimana maumu?” Tanya ibuku masih terisak.

“Aku sudah memutuskan diri untuk menjadi penyadap karet, mungkin aku juga akan mulai memanfaatkan lahan untuk ditanami agar kita tidak bertahan hidup dari karet saja. Mungkin ini terlihat naif, tapi aku yakin susah apapun hidup –aku berjanji setidaknya– kita tidak kelaparan setiap harinya,” ujarku mantap.

Dalam hati kecilku. Aku berjanji membahagiakanmu ibu. Aku pernah membaca sebuah buku, pada judul buku itu tertulis “Hidup itu indah, dan hanya itu yang kita punya”.

## LELAKI MALANG

Aku tidak terlalu pandai dalam mengglorifikasi rasa sakit karena patah hati. Namun rasanya perlu kubagikan cerita ini kepada kalian.

Aku menyebutnya sebuah tragedi. Tragedi yang sangat memilukan; dan sangat sulit kulupakan hingga sekarang. Aku masih ingat bagaimana matanya berlinang usai berjabat tangan denganku.

Aku sudah lupa, berapa botol yang sudah kutenggak untuk bisa menguatkan mental menghadiri acara resepsi itu. Resepsi seseorang yang kucintai, seseorang yang pernah menjalin tali kasih bersamaku, seseorang yang selalu menjadi kawan bertukar puisi, lalu tiba-tiba sekarang dia bersanding dengan orang lain.

Orang asing yang tiba-tiba hadir lalu merebutnya dariku. Bermodalkan kekuasaan dan harta, dengan mudahnya ia merebut perempuan yang sudah kuperjuangkan selama bertahun-tahun. Sungguh, ini licik, picik, taik.

...

Pada umumnya pondok pesantren, kegiatan belajar mengajar berjalan seperti biasanya. Tiada waktu untuk bersenang-senang, masa menempuh pendidikan di pesantren adalah bagaimana cara kita bisa memanfaatkan waktu sebanyak-banyak untuk belajar, yang kelak ilmunya bisa bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Pondok pesantren kami berdiri di sebuah kecamatan kecil di pojokan kabupaten Tuban. Dalam sistem pengajarannya, sudah menerapkan semangat modernitas, tapi yang pasti ilmu agama masih menjadi prioritas.

Hidup menjadi santri bukan semata-mata pilihanku. Ini semua karena keinginan ibu, yang berkeinginan aku kelak akan menjadi orang yang alim dan menjadi panutan keluargaku kelak. Selain ada harapan lain seperti aku dielu-elukan akan menjadi penerus- pengurusan masjid di desa.

Sungguh harapan yang bisa dimaklumi, jika melihat banyak kawan sebayaku yang lebih banyak memilih belajar di sekolah umum atau putus sekolah untuk merantau ke kota besar sebagai kuli bangunan. Belum lagi kekhawatiran dengan pergaulan mereka yang hobi mabuk-mabukan dan balap liar.

Namun bagiku sendiri itu terlalu berat sebagai remaja yang masih ingin bersenang-senang dan merasakan kebebasan seperti anak seusiaku pada umumnya, tidak terbelenggu dalam sistem pendidikan yang ketat nan feodalis seperti ini. Mungkin aku tidak menyukai motor atau balap liar seperti kawan-kawanku di kampung. Aku lebih menyukai musik, terutama musik yang bernafaskan pemberontakan. Demi melampiaskan kesukaanku pada musik, berulang kali aku kabur dari pondok untuk sekedar menghadiri acara gigs di gedung kecamatan atau bahkan menghadiri acara gigs di gedung kecamatan atau bahkan luar kota bermodalkan nekat dan mencegat dari truk satu ke truk lainnya. Dan aku melakukannya dengan gairah, berharap bisa menatap langsung sang idola bernyanyi di atas panggung. Sebuah capaian yang setimpal jika sampai-sampai kejadian kepala dibotaki

oleh pengurus karena kabur dari pondok.

Tapi dari sekian perbedaanku dengan kawan-kawan selain soal pendidikan dan motor, semua itu bisa ditutupi dengan kegemaran kami mengkonsumsi arak atau tuak. Kami bisa mabuk di mana saja, di pos ronda; depan toko cina; trotoar jalan; warung kopi; di mana pun' itu selama lokasinya nyaman. Jadi bukan suatu hal yang aneh jika setiap malam hari raya kami berkumpul mabuk sampai teler, dan paginya berjalan terhuyung-huyung untuk menunaikan shalat ied.

...

Walau terkenal banal, namun diriku memiliki kepintaran di atas rata-rata, jadi diriku sering dikirim menjadi perwakilan pondok untuk mengikuti kejuaraan di kota kabupaten. Dari lomba itulah aku dipertemukan dengannya. Ceritanya kami akan dilombakan untuk melakoni cerita cinta Roro Anteng dan Joko Seger. Mungkin disitulah benih cinta mulai muncul. Banyak kawan yang menjodoh-jodohkan kami dan akhirnya itu keterusan sampai kami jadian. Sungguh awal kisah yang berkesan, namun berujung tragis.

...

Angin berdesir memenuhi kerongkongan hingga paru. Sementara di taman yang remang, dia hanya menunduk lesu sambil terisak. Masih teringat kalimat perpisahan darinya, "jangan mencari aku lagi!" Aku hanya bisa menarik nafas panjang, menghidupkan rokok dan lebih banyak diam.

Pikiran melayang tentang bagaimana perjalanan ratusan kilo kulakukan untuk menemuinya demi mengucapkan selamat ulang tahun di pinggir jalan yang membelah pematang sawah. Bisa kubayangkan teriknya matahari siang itu tidak berkutik menghadapi dua manusia yang sedang kasmaran. Masih kuingat juga bagaimana kusia-siakan beasiswa menempuh pendidikan di ibukota hanya demi terus bersamanya. Sudahlah, aku malah mengungkit pilihan-pilihan yang seharusnya kulakukan dengan tulus.

...

"Kenapa kau tidak menolaknya?"

"Aku tidak punya pilihan," masih terisak.

"Di suatu hal yang segenting ini kau tidak berani memilih hal yang sangat berpengaruh untuk masa depanmu?"

"Aku hanya wanita mas."

"Apakah aku hanya lelaki yang harus pasrah dik?"

Tidak ada lagi pembicaraan.

...

Semerbak udara berdebu mencekat tenggorokanku. Ini sudah dua tahun berlalu, tapi ketika aku mengingatnya mengapa begitu sesak dan ini sangat mempengaruhi psikologisku. Aku mengakui sudah tidak mencintainya, hanya mengenang saja. Cukup.

Perjodohan atau yang disebut kawan-kawan kuliahku sebagai pelacuran legal adalah hal-hal yang masih dipertahankan masyarakat sampai sekarang, terutama masyarakat konservatif. Mungkin aku hanya bisa menertawakan nasibku ini, tapi tidak tau kalau itu terjadi juga padamu.

# Belajar Mencintai Kucing

Hawa panas yang menusuk dari dalam bilik kamar yang gelap dan pengap ini, mungkin sudah sekitar dua bulan berada di sini. Kamar yang menyembunyikan segala kesedihan dan keputus asaanku. Aku melarang segala cahaya untuk masuk ke dalamnya, sehingga aura negatif selalu bermunculan entah dari setiap sudut kamar atau buku-buku yang enggan kusentuh lagi.

...

Bulan berpendar dengan jelas malam ini, setelah beberapa windu sembunyi usai dihajar bertubi-tubi oleh gumpalan awan hitam. Tidak banyak yang dilakukan di musim penghujan ini, hanya suntuk mengeluh dan menghisap berbatang-batang rokok yang tiada ujungnya. Sementara ada hal lain yang menghantuiku, yaitu dihajar rindu disetiap sepertiga malamnya. Namaya Selvi, aku bertemu dengannya pada saat musim durian yang menciptakan keriuhan dari penjuru pelosok dan setiap sudut kota. Sama halnya dengan durian, Selvi membuatku mabuk seketika pada pandangan pertama. Tampilan wajah yang oriental, badan berisi, kulitnya langsung dan keangkusan seorang wanita muda yang membuatku tertantang untuk menakhlukannya.

Di taman pinggir sungai ini, aku duduk memaku melihat perahu mesin berlalu-lalang. Berbatang-batang rokok sudah menjadi puntung, dan bir di dalam tumbler yang sudah tak lagi dingin. Disaat suntuk-suntutnya aku menunggu, akhirnya kau datang dengan tampilan wajah lesu, walau paras ayumu masih tetap terjaga.

“Maaf aku terlambat” ucapmu.

“Tidak masalah, masih banyak waktu untuk kita berjumpa lagi.”

“Jangan konyol, seminggu lagi aku akan menikah. Dan kita akan sulit untuk berjumpa, dia adalah lelaki yang pencemburu,” ucapmu meyakinkan.

“Siapa yang tidak cemburu dan takut kehilangan jika wanitanya adalah secantik dirimu.”

“Jangan menggombal, itu hanya membuatku merasa bersalah meninggalkanmu.”

“Hahaha, aku selalu menerima kenelangsaaan hidup ini.”

“Hidupmu penuh aura kegelapan, ingat, kamu bukan seorang filsuf, tinggalkan semua bukumu itu—dan tataplah kehidupan yang lebih layak—karena itu bisa mengarahkanmu pada arti kebahagiaan yang sesungguhnya” ucapmu.

“Bagaimana aku bisa bahagia jika orang yang kucintai juga pada akhirnya pergi meninggalkanku,” ucapku sangsi.

Hawa dingin bulan juli yang kering menusuk pori-pori, kamu lebih banyak diam, dan aku lebih banyak mengutuk diri dengan kata-kata terakhir yang kuucapkan.

...

Hari-hari berjalan seperti biasanya, aku bertemu denganmu lagi di taman yang berada di bantaran sungai itu. Senyumanmu yang dulu terlihat ber-

beda, sepertinya menyembunyikan kepedihan. Tangismu sontak pecah dan menyandarkan kepalamu di pundakku. Seperti biasa, aku hanya lebih banyak diam dan menghisap rokok.

Aku sudah tau dengan apa yang terjadi, si bajingan itu berulang kali menyakitimu, tetapi berulang kali pula kau memaafkannya. Sepertinya aku harus belajar mencintai kucing saja, wanita terlalu rumit untuk kumengerti.

Karena sejatinya yang baik  
adalah kehidupan tanpa  
adanya tentara dan negara

\*\*\*



Tentang Penulis :

Sri Prabowo S.

Kelahiran Barito Selatan, aktif di beberapa kegiatan nirlaba dan sibuk mengagumi mbaknya.

*Kita hanya merayakan kesenangan di atas puing-puing  
Reruntuhan peradaban.*

*Tidak ada yang perlu disikapi secara berlebihan  
Manusia akan tunduk dan tersungkur pada garis takdirnya,  
namun tidak bagiku.*

*Inilah jalan yang kupilih.*

*Tugasku sudah berakhir.*

*Dan segalanya kembali menguap.*

*Tidak ada yang perlu dikejar mati-matian.*



RIOT KLAB

Surel : [riotklab@riseup.net](mailto:riotklab@riseup.net)

Instagram : [riotklab](https://www.instagram.com/riotklab)

Twitter : [@RIOTKLVB](https://twitter.com/RIOTKLVB)

Website : [riotklabarchive.noblogs.org](http://riotklabarchive.noblogs.org)